



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN SIKAP DAN GAMBARAN KESENJANGAN SIKAP AYAH
DAN IBU TENTANG KETERLIBATAN PENGASUHAN ANAK OLEH
AYAH PADA PASANGAN YANG MEMILIKI BAYI 0 – 12 BULAN**

*ATTITUDE DIFFERENCE AND GAP BETWEEN FATHERS AND
MOTHERS TOWARD FATHERS INVOLVEMENT IN CHILD REARING
ACTIVITIES AMONG COUPLES WITH 0 – 12 MONTHS OLD BABIES*

SKRIPSI

MITA PUSPITA SARY

0806345171

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM REGULER

DEPOK

MEI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN SIKAP DAN GAMBARAN KESENJANGAN SIKAP AYAH
DAN IBU TENTANG KETERLIBATAN PENGASUHAN ANAK OLEH
AYAH PADA PASANGAN YANG MEMILIKI BAYI 0 – 12 BULAN**

*ATTITUDE DIFFERENCE AND GAP BETWEEN FATHERS AND
MOTHERS TOWARD FATHERS INVOLVEMENT IN CHILD REARING
ACTIVITIES AMONG COUPLES WITH 0 – 12 MONTHS OLD BABIES*

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

MITA PUSPITA SARY

0806345171

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM REGULER

DEPOK

MEI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mita Puspita Sary

NPM : 0806345171

Tanda Tangan :



Tanggal : 21 Mei 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Mita Puspita Sary
NPM : 0806345171
Fakultas : Psikologi
Program Studi : S1 Reguler
Judul : Perbedaan sikap dan gambaran kesenjangan sikap ayah dan ibu tentang keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah pada pasangan yang memiliki bayi 0 – 12 bulan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi S1 Reguler Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi I:

Fitri Fausiah S.Psi, M.Psi.
NIP. 197709102009122001

Pembimbing Skripsi II:

Sherly Saragih Turnip S.Psi, M.Phil.
NIP. 197406032000032001

Penguji I:

Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si.
NIP. 195104171977122001

Penguji II:

Dra. Sugiarti A. Musabiq, M. Kes.
NIP. 196712231993032001

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 21 Mei 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Pendidikan Sarjana
Fakultas Psikologi UI

Prof. Dr. Frieda M. M. S. M.Ed., Psi.
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi UI

Dr. Wilman Dahlan Mansoer M.Org.Psy.
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilaalamiin.. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT sang Maha Pencipta, yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis selama ini. Terima kasih ya Allah atas bimbingan-Nya dalam menjalani kehidupan ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Fitri Fausiah, S.Psi., M.Psi., dan Sherly Saragih Turnip, S.Psi., M.Phil., selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas dukungan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Didin Samsudin dan Tuti Sujana selaku orangtua penulis. Terima kasih atas doa dan kepercayaan yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih juga kepada kakak penulis, Astri Ayuningtias, serta adik-adik penulis, Balqisa Farhani dan Nabila Idzni Bayani, yang telah memberikan banyak canda dan tawa dalam keseharian penulis. Tak lupa, terima kasih untuk keponakan kecil penulis, Naazneen Erisil Wardhana, yang dengan kelucuannya selalu menghibur penulis setiap saat.
3. Widayatri Sekka Udaranti S.Psi., M.Si., selaku pembimbing akademis penulis. Terima kasih atas bimbingan dan dukungannya kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Eko Handayani S.Psi., M.Psi., selaku tim pembimbing payung yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
5. Pejuang payung penelitian *father involvement*, Christina Dumaria dan Fania Kusharyani. Terima kasih untuk semua canda, tawa, kerjasama, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas hari-hari penyusunan skripsi yang walaupun terkadang menekan, tetapi tetap terasa menyenangkan.

6. Teman terbaik yang selalu ada untuk penulis, Affan Abdul Ghaffur. Terima kasih atas pengertian dan kesabarannya dalam menemani penulis selama proses penyusunan skripsi. Semua semangat dan dukungan yang diberikan membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Centil Ceria: Azaria Zakiah, Pradipta Citra Safitri, Hemastya Diranti, Inayati Khaerinnisaa, Kiky Reski Olivia, Lysabrina Rizky. Terima kasih atas bantuannya kepada penulis selama empat tahun menjalani perkuliahan. Terima kasih atas canda dan tawa, gosip-gosip, bantuan, dukungan dan pengertian yang diberikan kepada penulis. Semoga kita masih bisa berteman sampai tua nanti.
8. Devi Novalyna S., Anggita Sari Dewi, Ria Ariani, dan Ratih Ary Nurani selaku teman-teman payung lain atas semangat dan candanya sehingga membuat kumpul payung menjadi lebih menyenangkan.
9. Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, terutama Bu Tety. Terimakasih karena telah memberikan bantuan kepada penulis dan tim payung dalam pengumpulan data.
10. Pak Yatna, bapak ojek yang dengan setia dan tak kenal lelah membantu pengumpulan kuesioner.
11. Teman-teman Angkatan 2008, PSIKOMPLIT. Terima kasih atas kebersamaannya selama empat tahun ini.
12. Semua teman-teman serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dan dukungannya selama proses penyusunan skripsi hingga dapat diselesaikan.

Penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah mendukung dan membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan.

Depok, Mei 2012

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mita Puspita Sary
NPM : 0806345171
Program Studi : S1 Reguler Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbedaan sikap dan gambaran kesenjangan sikap ayah dan ibu tentang keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah pada pasangan yang memiliki bayi 0 – 12 bulan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok
Pada : 21 Mei 2012

Yang menyatakan,



(Mita Puspita Sary)

ABSTRAK

Nama : Mita Puspita Sary
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan sikap dan gambaran kesenjangan sikap ayah dan ibu tentang keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah pada pasangan yang memiliki bayi 0 – 12 bulan

Latar Belakang: Orangtua perlu berperan aktif dalam pengasuhan dimulai sejak masa awal kehidupan bayi. Sejauh ini, pengasuhan sendiri lebih banyak dihubungkan dengan ibu daripada ayah. Hal ini membuat ayah kurang terlibat dalam pengasuhan bayi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah.

Metode: Penelitian ini akan melihat perbandingan sikap dan gambaran jarak sikap orangtua terhadap pengasuhan oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara *accidental sampling* sebagai metode sampling. Peneliti menganalisis 102 data pasangan ayah dan ibu.

Analisis Statistik: Peneliti menggunakan uji T-Test *dependent sample* untuk membandingkan sikap orangtua terkait pengasuhan oleh ayah pada bayi usia 0 – 12 bulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam sikap orangtua terhadap pengasuhan oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan. Selanjutnya, mayoritas pasangan tidak memiliki perbedaan sikap terhadap pengasuhan oleh ayah. Hal ini berarti jika ibu memiliki sikap yang positif terhadap pengasuhan bayi oleh ayah, maka ayah cenderung memiliki sikap positif. Begitu juga sebaliknya, jika ibu memiliki sikap yang negatif terhadap pengasuhan bayi oleh ayah, maka ayah cenderung memiliki sikap yang negatif pula.

Kesimpulan: Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ibu memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan oleh ayah daripada ayah. Sikap ayah yang rendah bisa dikarenakan kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam merawat bayi dan juga karena kurangnya umpan balik positif atas aktifitas perawatan bayi yang dilakukannya. Berdasarkan analisis tambahan, sikap ayah terhadap pengasuhan tidak dipengaruhi oleh pengetahuan ayah. Ayah juga memiliki sikap positif pada beberapa kegiatan di dalam pengasuhan anak, seperti mengetahui penyakit bayi, mengantarkan bayi ke dokter, mengetahui makanan yang dikonsumsi bayi dan mengajak bayi bermain.

Kata Kunci:

Sikap orangtua, pengasuhan anak, keterlibatan ayah

ABSTRACT

Name : Mita Puspita Sary

Study Program : Psychology

Title : Attitude difference and gap between fathers and mothers toward fathers involvement in child rearing activities among couples with 0-12 months old babies

Background: *Parents need to be active in child rearing activities from the beginning of the baby's life. So far, child rearing activities more related to mother than father. That's why fathers not involved in baby rearing activities. Many factor influenced father involvement in child rearing activities, one of the factor is mother's attitude toward father involvement.*

Methods: *this research will compare attitude difference and gap between fathers and mothers toward father involvement in child rearing activities among couples with 0-12 months old babies. This research used quantitative methods with accidental sampling as sampling methods. Researcher analyzed 102 data of fathers and mothers.*

Statistical analysis: *researcher used T-Test dependent sample for compare fathers and mothers attitude toward father involvement in child rearing activities.*

Result: *research showed significance difference in parents attitude toward father involvement in child rearing activities among couples with 0-12 months old babies. Most of the couples didn't have difference attitude toward father involvement in child rearing activities. It means if mothers have positive attitude toward father involvement, fathers will also have positive attitude. And if mothers have negative attitude toward fathers involvement in child rearing activities, fathers will have negative attitude.*

Conclusion: *this research found that mothers had more positive attitude toward father involvement rather than father. The reason why fathers have lower attitude rather than mothers because of lack of confidence and lack of positive feedback in child rearing activities. Based on additional analysis, father's attitude in child rearing activities not affected by fathers knowledge. Fathers also positive attitude in some child rearing activities, such as knowing child disease, accompany baby to the doctor, knowing which food that can be consume by baby and play with baby.*

Keywords:

Parents attitude, child rearing activities, father involvement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Keluarga	9
2.1.1. Definisi Keluarga	9
2.1.2. Fungsi Keluarga	10
2.1.3. Tugas Perkembangan Keluarga	10
2.2. Anggota-anggota di Dalam Keluarga	11
2.2.1. Ayah	11
2.2.1.1. Tugas Perkembangan Seseorang yang Baru Menjadi Ayah	11
2.2.2. Ibu	12
2.2.2.1. Tugas Perkembangan Seseorang yang Baru Menjadi Ibu	13
2.2.3. Bayi	13
2.2.3.1. Karakteristik Bayi	14
2.2.3.2. Tugas Perkembangan Bayi	17
2.3. Tugas Orangtua Pada Tahun Pertama Bayi	18
2.4. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan	18
2.4.1. Komponen Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan	19
2.5. Sikap	22
2.5.1. Definisi Sikap	

2.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	23
2.5.3. Sikap Orangtua Terkait Pengasuhan	24
2.6. Dinamika Keluarga yang Memiliki Anak Usia 0 – 12 Bulan dan Sikap Orangtua Terhadap Pengasuhan Oleh Ayah	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1. Tipe dan Desain Penelitian	26
3.2. Masalah Penelitian	27
3.3. Hipotesis Penelitian	27
3.3.1. Hipotesis Alternatif (H_a)	28
3.3.2. Hipotesis Null (H_o)	28
3.4. Variabel Penelitian	28
3.4.1. Sikap Ibu Terhadap Pengasuhan Oleh Ayah	28
3.4.1.1. Definisi	28
3.4.1.2. Definisi Operasional	28
3.4.2. Sikap Ayah Terhadap Pengasuhan Oleh Ayah	29
3.4.2.1. Definisi	29
3.4.2.2. Definisi Operasional	29
3.5. Partisipan Penelitian	29
3.5.1. Populasi Penelitian	29
3.5.2. Sampel Penelitian	29
3.5.2.1. Karakteristik Sampel	30
3.5.3. Metode Sampling	30
3.5.4. Jumlah Sampel Penelitian	30
3.6. Instrumen Penelitian	30
3.6.1. Alat Ukur	31
3.7. Prosedur Penelitian	34
3.7.1. Tahap Persiapan	34
3.7.2. Tahap Uji Coba	34
3.7.2.1. Gambaran Partisipan Uji Coba Alat Ukur	34
3.7.2.2. Gambaran Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	34
3.7.2.3. Hasil Uji Coba	35
3.7.2.4. Revisi Hasil Uji Coba	35
3.7.3. Tahap Pelaksanaan	35
3.7.4. Metode Pengolahan Data	36
BAB 4. HASIL DAN ANALISIS DATA	37
4.1. Gambaran Partisipan Penelitian	37
4.1.1. Gambaran Partisipan Ayah	37
4.1.2. Gambaran Partisipan Ibu	39
4.1.3. Gambaran Keluarga Partisipan	40
4.1.3.1. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Upah Minimum .	40

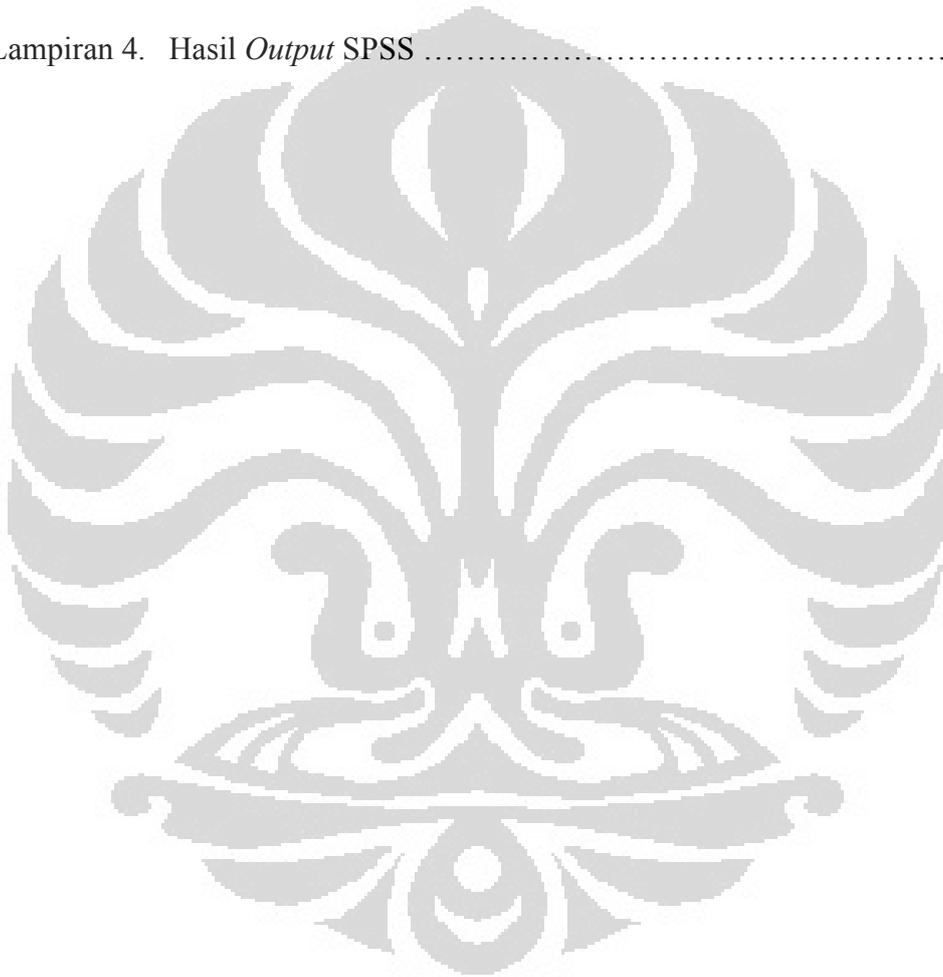
4.1.3.2. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Usia Bayi	41
4.1.3.3. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Urutan Anak	42
4.1.3.4. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi	42
4.1.3.5. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Selain Orangtua	43
4.2. Hasil Penelitian	43
4.2.1. Perbedaan Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan	43
4.2.2. Gambaran Kesenjangan Sikap Antara Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan	44
4.3. Analisis Tambahan	45
4.3.1. Hubungan Pengetahuan Ayah Dengan Sikap Ayah Terhadap Pengasuhan	45
4.3.2. Gambaran Sikap Ayah Pada Kegiatan Pengasuhan Bayi	46
BAB 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Diskusi	48
5.3. Saran	53
5.3.1. Saran Metodologis	53
5.3.2. Saran Praktis	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tahapan Sensorimotor Pada Bayi	15
Tabel 2.2. Perkembangan Emosi Bayi	17
Tabel 3.1. Contoh Kisi-kisi KAP Untuk Ayah	32
Tabel 3.2. Contoh Kisi-kisi KAP Untuk Ibu	33
Tabel 4.1.1. Penyebaran Partisipan Ayah Berdasarkan Usia, Suku, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan	37
Tabel 4.1.2. Penyebaran Partisipan Ibu Berdasarkan Usia, Suku, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan	39
Tabel 4.1.3. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Upah Minimum	40
Tabel 4.1.4. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Usia Bayi	41
Tabel 4.1.5. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Urutan Anak	42
Tabel 4.1.6. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi	42
Tabel 4.1.7. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Selain Orangtua	43
Tabel 4.2.1. Perbedaan Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan	44
Tabel 4.2.2. Kesenjangan Sikap Antara Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan ..	44
Tabel 4.3.1. Korelasi Pengetahuan Ayah dengan Sikap Ayah	45
Tabel 4.3.2. Gambaran Sikap Ayah Pada Kegiatan Pengasuhan Bayi	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Pengantar dan Data Responden Pada Kuesioner	1
Lampiran 2. Contoh Kuesioner Ayah	3
Lampiran 3. Contoh Kuesioner Ibu	5
Lampiran 4. Hasil <i>Output</i> SPSS	7



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menjadi orang tua merupakan salah satu momen yang berharga dalam kehidupan seseorang. Sebuah studi di Amerika menunjukkan bahwa dua per tiga laki-laki dan wanita dari keseluruhan responden mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber utama kepuasan dalam hidup (Brooks, 1987). Tidak hanya itu, David Gutmann dalam Brooks (1991) mengatakan bahwa untuk sebagian besar manusia, menjadi orangtua merupakan sumber dari makna kehidupan. Studi lain yang dilakukan di Amerika dan Eropa Utara juga menunjukkan bahwa kepemilikan anak dianggap sebagai investasi jangka panjang terhadap kesejahteraan orangtua (<http://www.fyiliving.com/research/the-happiness-factor-in-parenthood/>). Sehingga orangtua mengharapkan memiliki keturunan di dalam pernikahan mereka.

Meskipun memiliki anak dianggap sebagai sumber kebahagiaan, namun tidak semua komunitas memiliki pandangan yang sama tentang hal ini. Ada pandangan dalam komunitas yang justru menganggap anak sebagai beban di dalam kehidupan. Salah satu yang mempengaruhi pandangan suatu komunitas adalah kebijakan pemerintah dalam suatu negara, misalnya terkait cuti melahirkan. Di Indonesia, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 pasal 82 tentang Ketenagakerjaan (http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/perundangan/2006/09/04/13-ttg-ketenagakerjaan.pdf) disebutkan pekerja perempuan hanya berhak mendapatkan cuti selama satu setengah bulan sebelum melahirkan dan satu setengah bulan setelah melahirkan. Tambahan pada pasal 84 berisi bahwa pekerja perempuan yang menggunakan cuti melahirkan berhak atas upah penuh. Kebijakan ini hanya berlaku untuk ibu yang bekerja saja. Aturan tersebut tidak berlaku bagi para ayah. Ayah tidak memperoleh kebijakan cuti terkait istri yang melahirkan.

Kondisi yang berbeda ditemukan di Norwegia. Di negara ini, kebijakan pemerintahnya memberikan waktu yang cukup bagi orangtua untuk menikmati masa kepemilikan anak pasca melahirkan. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan negara itu yang dikeluarkan pada tahun 1993 yang memberlakukan aturan cuti melahirkan bagi ibu hamil sebanyak 52 minggu dengan jatah upah sebanyak 80 persen atau cuti selama 42 minggu dengan pembayaran upah penuh (Rønsen, 2004). Tidak hanya ibu, ayah juga mendapatkan jatah cuti selama empat minggu setelah sang istri melahirkan yang disebut “*daddy quota*” (Rønsen, 2004).

Lebih lanjut, Levy-Schiff (dalam Seifert & Hoffnung, 1997) mengungkapkan ketika sepasang suami istri menjalani transisi menjadi orangtua, baik ibu dan ayah harus mampu menyelesaikan masalah diri pribadi maupun masalah interpersonal mereka. Kemudian, mereka perlu mereorganisasi kehidupan untuk menyesuaikan permintaan dan tanggung jawab baru dalam membesarkan anak. Hal inilah yang menyebabkan pemberian waktu cuti yang sesuai akan sangat bermanfaat bagi orangtua dan anak mereka. Selain membantu orangtua untuk menyesuaikan diri pada masa transisi, kebijakan cuti melahirkan yang memadai bagi ayah dan ibu akan mendukung tumbuh kembang bayi pada masa awal kehidupannya. Pada masa ini, jika bayi tidak mendapatkan kedekatan dengan pengasuhnya secara konsisten akan menyebabkan efek negatif secara signifikan pada perkembangan otak dan fungsi kognitif bayi (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs332/en/index.html>).

Sebenarnya, perkembangan bahasa dan kognitif anak dimulai dari enam bulan pertamanya sampai usia tiga tahun. Bila orangtua tidak memberikan stimulasi yang tepat pada masa ini, akan menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif, sosial dan tingkah laku pada anak (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs332/en/index.html>). Hal ini dibuktikan oleh Johnson (dalam Berk, 2006). Studi ini menunjukkan bahwa bayi yang dibesarkan dalam situasi keluarga atau institusi yang serba kekurangan, akan menunjukkan perkembangan fisik dan psikologis dibawah rata-rata dibandingkan dengan yang tidak kekurangan. Masalah lain yang akan timbul adalah masalah tingkah laku dan emosi semasa kanak-kanak (Johnson, dalam Berk, 2006).

Penjelasan diatas menunjukkan pentingnya kehadiran orangtua pada masa awal kehidupan bayi. Akan tetapi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia masih mengutamakan ibu dalam hal pengasuhan anak. Kondisi ini sesuai dengan temuan Hays (dalam Deutsch, 2001) yang menunjukkan bahwa masyarakat memegang teguh ideologi bahwa ibu lah yang memiliki tanggung jawab utama terhadap anaknya. Pengasuh lain, salah satu di dalamnya adalah ayah, hanyalah pengganti ibu jika ibu tidak hadir dalam pengasuhan bayi. Ideologi ini banyak mengakar pada keluarga-keluarga yang akhirnya menekankan pengasuhan anak mereka hanya kepada ibu. Peran ayah dalam pengasuhan anak dianggap tidak sesuai karena ayah kurang mampu mengasuh anak dan tidak memiliki sifat keibuan yang merupakan sifat alami seorang ibu (Deutsch, 2001). Ideologi inilah yang menyebabkan peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi kurang. Lamb (dalam Grossman et al, 2002) dalam studinya menyebutkan bahwa ayah merupakan kontributor yang terlupakan dalam perkembangan anak.

Gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia juga tidak jauh berbeda. Peran ayah lebih banyak dikaitkan pada pencari nafkah, sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh utama anak (Yani, 2012). Ayah juga dinilai kurang dekat dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa anak pada usia taman kanak-kanak yang merasa ayah ada namun seperti tidak ada (Yani, 2012). Menurut Irwan (Yani, 2012), paradigma yang mengkotak-kotakan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan dapat menjadi penyekat dan cikal bakal retaknya hubungan ayah dan anak di dalam keluarga.

Adanya idiologi yang lebih menekankan pengasuhan pada ibu, serta dengan adanya kondisi sebenarnya di masyarakat Indonesia menunjukkan peran ayah masih dianggap tidak penting dalam pengasuhan. Padahal, jika melihat dari berbagai penelitian yang ada, terlihat bahwa ayah sebenarnya memegang peranan penting bagi perkembangan bayi. Seorang bayi yang diasuh oleh ayahnya akan menjadi anak yang lebih mudah bergaul dengan orang lain (Dagun, 2002). Selain itu, bayi laki-laki yang diasuh oleh ayah akan memiliki kemampuan yang lebih baik pada sensorimotornya, seperti daya jangkauan gerak, atensi, kemampuan mengenal objek; daripada anak-anak yang tidak diasuh oleh ayah (Pedersen,

Rubinstein dan Yarrow, dalam Dagun, 2002). Menurut Clarke - Stewart (Eysenck & Meilli, dalam Dagun, 2002) ayah juga membantu perkembangan anak, khususnya dalam pembinaan fisik. Kehadiran ayah sejak kecil juga membantu anak untuk memiliki sikap dan nilai moral yang lebih baik serta lebih konsisten terhadap peraturan daripada anak yang hidup tanpa ayah (Hoffman, dalam Dagun, 2002).

Tidak hanya bagi perkembangan bayi saja, seorang ayah juga memiliki peranan penting dalam mendukung kondisi psikologis ibu pasca melahirkan. Ayah yang melakukan pengasuhan bersama dengan ibu menjadi teman yang baik bagi ibu dan berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan ibu dengan cara yang adil dan penuh perhatian (Belsky et al, 1995; Levy Schiff, dalam Seifert & Hoffnung, 1997). Selain itu dengan memberikan waktu bebas kepada ibu dan dengan menunjukkan sikap bekerjasama dalam pengasuhan, akan membuat ayah memiliki waktu yang lebih berkualitas dengan ibu (Belsky et al, 1995; Levy Schiff, dalam Seifert & Hoffnung, 1997).

Melihat pentingnya peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak akhirnya menimbulkan pandangan baru tentang peran ayah. Pandangan ini menekankan bahwa seorang ayah yang baik adalah ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anak; merawat dan selalu ada untuk anaknya (Lupton & Barclay, 1997, dalam Deutsch 2001). Ayah yang baik juga bisa diartikan sebagai orang tua yang diharapkan dapat berbagi peran dengan ibu sebagai penyedia, pelindung dan pengasuh anak (Furstenberg, 1988; Marsiglio, 1995; Pleck & Pleck, 1997, dalam Fox et al., 2000). Ayah juga dianggap mampu mengembangkan kemampuan merawat anak melalui hubungan dengan anak seperti layaknya ibu (Deutsh, 2001).

Pandangan peran ayah dalam pengasuhan ini akhirnya mempengaruhi bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh suatu keluarga. Dewasa ini, banyak orang tua yang melakukan kerjasama terkait pengasuhan pada anaknya (Ehrenberg et al., 2001). Menurut Ehrensaft (dalam Ehrenberg et al., 2001) pengasuhan bersama adalah keputusan yang dibuat secara sadar untuk membagi tugas harian dalam membesarkan anak dan untuk mendukung masalah ekonomi keluarga. Secara

spesifik bisa diartikan sebagai kerjasama antar orang tua, saling mendukung, fleksibel dalam alokasi tanggung jawab keluarga dan kesamaan tujuan dari pengasuhan itu sendiri (Ehrenberg et al., 2001).

Kerjasama yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak terbukti berdampak positif terhadap kedekatan anak dengan orang tuanya (Caldera & Lindsey, 2006). Seorang anak yang terbiasa diasuh dengan kerjasama yang baik oleh orang tuanya, diasuh dengan keramahan, dan interaksi positif antar orang tua akan mengembangkan rasa aman pada dirinya terhadap orang tuanya (Caldera & Lindsey, 2006). Sedangkan ayah dan ibu yang saling bertentangan atau saling berkompetisi satu sama lain dalam pengasuhan anak akan membuat anak merasakan ketidakseimbangan dalam diri dan ketidakpercayaan akan hubungan dengan orang tuanya (Caldera & Lindsey, 2006).

Kerjasama seperti ini akan terwujud apabila orang tua mengembangkan rasa saling percaya (Tremblay and Pierce, 2011). Rasa percaya yang diberikan ibu kepada ayah dapat menjadi salah satu faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Mcbride et al., 2005). Persamaan persepsi ayah dan ibu dalam hal pengasuhan anak juga harus dimiliki agar terbentuk kerjasama yang baik dalam pengasuhan anak (Tremblay and Pierce, 2011). Mcbride dan Rane (dalam McBride et al., 2005) dalam studinya menjelaskan bahwa persepsi ibu yang mendukung peran ayah (*paternal role*) dalam pengasuhan bisa menjadi prediktor paling baik dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Dalam pengasuhan, kerjasama dalam pengasuhan merupakan hal yang ideal. Namun hal ini sangatlah sulit untuk dilakukan. Salah satu kesulitannya muncul apabila pihak ibu menganggap bahwa seorang ibu lebih mampu dalam mengurus anaknya dibandingkan dengan ayah (Boivin et al., 2005; Gilmore & Cuskelly, 2009, dalam Tremblay and Pierce, 2011). Diperkirakan terdapat 60 sampai dengan 80 persen wanita yang tidak menginginkan suaminya terlibat lebih banyak dalam pengasuhan anak (Pleck, 1983; Quinn & Staines, 1979, dalam Beitel & Parke, 1998). Teori lain dari Lamb (1986, dalam Beitel & Parke, 1998) juga menyatakan ibu memiliki peran sebagai “*gatekeeping*”, yaitu ibulah yang menentukan apakah akan mendukung atau menghalangi ayah untuk terlibat

dengan bayinya. Banyak ibu yang bersikap ambivalen dalam menentukan apakah ayah boleh ikut terlibat dalam pengasuhan (Allen & Daly, 2007). Berbagai alasan yang mendasari hal ini antara lain adalah mengkhawatirkan kompetensi suami dalam merawat anak, ketakutan akan hilangnya kontrol terhadap hal yang menjadi kekuatannya, dan ketidakinginan untuk merubah standar dalam hal rumah tangga maupun perawatan anak. Maka dari itu tingkat keterlibatan ayah dalam hidup seorang anak sebagian besar ditentukan oleh ibu yang memberikan izin pada ayah untuk ikut berpartisipasi (Allen & Hawkins, 1999; DeLuccie, 1995; Dickie & Carnahan, 1980; Seery & Crowley, 2000, dalam Allen & Daly, 2007).

Berdasarkan berbagai gambaran di atas dan fenomena pengasuhan bayi di Indonesia yang belum banyak melibatkan ayah, peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap ibu dan sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah khususnya pada keluarga yang memiliki bayi usia 0 – 12 bulan. Peneliti juga ingin melihat bagaimana gambaran jarak sikap antara ayah dan ibu terkait keterlibatan pengasuhan oleh ayah. Untuk meneliti fenomena ini, peneliti bergabung dengan payung penelitian tentang *father involvement*. Payung penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa yang masing-masing memiliki variabel tersendiri dalam penelitiannya. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan dengan pengambilan data pada bulan Desember 2011 sampai dengan Januari 2012.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam sikap ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan?
2. Bagaimana gambaran kesenjangan sikap antara ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan sikap orang tua terhadap pengasuhan oleh ayah pada keluarga yang memiliki bayi 0 – 12 bulan serta gambaran jarak sikap antara ayah dan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah pada keluarga yang memiliki bayi dibawah 0 – 12 bulan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai gambaran dan hubungan sikap orangtua terhadap pengasuhan oleh ayah khususnya pada keluarga yang memiliki bayi 0 – 12 bulan di Indonesia. Dengan penelitian ini juga diharapkan akan memicu munculnya penelitian lain yang membahas lebih jauh tentang pengasuhan oleh ayah.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan psikoedukasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan khususnya ketika anak berusia 0 – 12 bulan.

1.5. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, yaitu :

Bab 1, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang mengapa peneliti memilih untuk meneliti pengasuhan oleh ayah dan mengamati pengaruh sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah. Selain itu akan dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2, dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini, antara lain, teori tentang keluarga, ayah, ibu, dan bayi, teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan teori sikap.

Bab 3 akan menjelaskan mengenai tipe dan desain penelitian, masalah penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, alat ukur yang digunakan, tahapan penelitian, dan teknik pengolahan data serta analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam Bab 4 akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data dan analisis terhadap data yang diolah dalam penelitian. Selain analisis hasil, akan disertakan juga gambaran umum partisipan penelitian.

Dalam Bab 5, yaitu bab terakhir, akan berisi kesimpulan penelitian, diskusi mengenai temuan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan sikap orang tua terhadap pengasuhan oleh ayah pada keluarga yang memiliki bayi 0 – 12 bulan. Teori-teori yang akan diuraikan antara lain tentang keluarga, ayah, ibu, dan bayi, teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan teori sikap.

2.1. Keluarga

2.1.1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan kelanjutan dari pernikahan, yang menjelaskan hubungan antar pasangan, dan dihubungkan dengan kepemilikan anak yang memiliki hubungan darah serta berstatus legal melalui pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Pengertian keluarga berdasarkan US Census Bureau yaitu sebuah kelompok yang terdiri dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan hubungan sedarah, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama (Duvall & Miller, 1985). Terdapat pula pengertian keluarga berdasarkan DeGenova (2008), yakni sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi, atau hubungan seksual ekspresif lain yang di dalamnya terdapat kerjasama antar orang dewasa secara finansial yang saling menguntungkan satu sama lain, individu di dalamnya memiliki komitmen dengan yang lain dalam hubungan interpersonal yang lebih intim, anggotanya melihat identitas dirinya sebagai seseorang yang dekat dengan anggotanya yang lain di dalam keluarga, dan kelompokna memiliki identitas tersendiri.

Di dalam keluarga, terdapat banyak bentuk keluarga, salah satunya adalah *nuclear family* dan *extended family*. *Nuclear family* diartikan sebagai keluarga yang berisikan orang tua dan anak (Duvall & Miller, 1985).

Sedangkan *extended family* berarti keluarga yang tidak hanya berisikan orang tua dan anak, tetapi termasuk orang-orang yang terkait dalam *nuclear family* tersebut, seperti kakek, nenek, tante, sepupu (Duvall & Miller, 1985).

2.1.2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Fungsi penting dari keluarga kontemporer menurut Duvall dan Miller (1985) antara lain adalah menghasilkan afeksi antara suami dan istri, antara orang tua dan anak dan diantara anggota-anggota lainnya dalam generasinya. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat untuk menyediakan rasa aman dan penerimaan pada setiap individu di dalam keluarga, memberikan kepuasan dan tujuan bersama, memastikan kelanjutan dari hubungan persaudaraan yang ada di dalam keluarga. Keluarga juga menyediakan status sosial dan sosialisasi individu di dalamnya. Serta, menumbuhkan kontrol dan rasa kebenaran pada tiap individu di dalam keluarga.

2.1.3. Tugas Perkembangan Keluarga

Tugas perkembangan didefinisikan sebagai tugas yang muncul ketika seseorang berada atau dekat dengan suatu waktu dalam hidupnya secara individu, dimana bila seseorang sukses menjalaninya akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan pada tugas berikutnya dan apabila tidak berhasil dalam menjalani tugasnya seseorang akan merasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menjalani tugas berikutnya (Havighurst, 1972, dalam Duvall & Miller, 1985). Keluarga memiliki tugas tersendiri yang menjadi dasar penting untuk bertahan dan melanjutkan hidup, Tugas dasar dari keluarga antara lain (Duvall & Miller, 1985): Menyediakan tempat berlindung, makanan, pakaian, kesehatan dan hal-hal sejenisnya untuk anggota keluarga. Dalam keluarga juga perlu untuk menyesuaikan

kepentingan tiap anggota dalam keluarga dan mengalokasikan waktu, tempat, fasilitas dan hal-hal sejenisnya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Setiap keluarga juga perlu memastikan setiap anggota dalam keluarga mendapatkan sosialisasi melalui internalisasi dengan meningkatkan peran orang dewasa di dalam keluarga maupun di luar; menentukan berbagai cara untuk berinteraksi, berkomunikasi, mengekspresikan afeksi, agresi, seksualitas dan hal sejenisnya, dengan batasan yang bisa di terima oleh masyarakat; membesarkan (atau mengadopsi) dan memelihara anak dan menyatukan dan membebaskan anggota keluarga secara sesuai. Keluarga juga perlu menghubungkan sekolah, tempat ibadah, tempat kerja dan kehidupan masyarakat dan membangun aturan bagi ipar, teman, tamu, media massa, dan lain-lain. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah mempertahankan moral dan motivasi dalam keluarga, memberi penghargaan atas prestasi, menyesuaikan bila terjadi krisis personal maupun keluarga, menciptakan tujuan bersama yang dapat dicapai, dan mengembangkan nilai dan kesetiaan keluarga.

2.2. Anggota-anggota di Dalam Keluarga

2.2.1. Ayah

Seorang ayah di dalam keluarga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan istri dan bayinya (Duvall dan Miller, 1985). Ayah juga diharapkan menjadi pencari nafkah utama di dalam keluarga (Duvall dan Miller, 1985). Dalam hal pengasuhan, ayah biasanya lebih banyak terlibat dengan anak ketika anak sudah bisa lebih mengurus dirinya sendiri. Walaupun begitu ayah sekarang juga diharapkan dapat bersama-sama dengan ibu merawat bayi mereka secara bersama-sama (Duvall dan Miller, 1985).

2.2.1.1. Tugas Perkembangan Seseorang yang Baru Menjadi Ayah

Seorang ayah yang baru memiliki anak mempunyai tanggung jawab dan tugas perkembangan yang berbeda dengan orang yang belum memiliki

anak. Berdasarkan Duvall dan Miller (1985), ada beberapa tugas perkembangan pada seseorang yang baru saja menjadi ayah, yaitu seperti menyelesaikan konflik peran di dalam dirinya karena ia memiliki peran baru sebagai ayah. Seorang ayah juga perlu mencari cara untuk mengatasi tekanan yang baru dirasakan ketika menjadi ayah. Agar lebih mengenal bayinya, ayah perlu mempelajari hal-hal penting mengenai bayi dan cara merawatnya agar dapat merangsang perkembangan anak sepenuhnya. Ayah juga perlu untuk menyesuaikan diri dengan pola baru yang lebih sehat untuk keluarga muda. Dalam hubungannya dengan istri, ayah perlu menjaga hubungan yang sama-sama memuaskan dengan istrinya. Sebagai individu, ayah perlu memposisikan diri sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga serta dapat merepresentasikan keluarga dalam komunitas yang lebih luas. Ayah juga harus tetap menjaga kepuasan akan diri sendiri sebagai seorang pria sehingga bisa menjadi sosok ayah yang baik di dalam keluarga.

2.2.2. Ibu

Benedek (1959, dalam Barnard & Solchany, 2002) menjelaskan bahwa transformasi menjadi ibu merupakan sebuah tahapan perkembangan dimana menjadi seorang ibu berarti bertingkah laku sebagai perubah identitas diri. Karena pada masa ini ibu harus memenuhi kebutuhan bayi pada sebagian besar waktunya. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan bayi, ibu akan merasa sukses, berhasil, dan merasa kompeten. Tetapi, jika ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi, ibu akan merasa gagal, kekurangan, dan sakit secara emosional (Benedek, 1959, dalam Barnard & Solchany, 2002). Transformasi menjadi seorang ibu juga membutuhkan penerimaan dan usaha melalui perasaan kehilangan dan kesedihan (Barnard & Solchany, 2002). Karena pada masa ini wanita mengalami rasa kehilangan pada dirinya, kehilangan waktu-waktu berharganya, kehilangan kebebasan dan kemandirian, serta kehilangan hidupnya yang dahulu (Barclay et al, 1997, dalam Barnard & Solchany, 2002).

Pada masa awal kehidupan anak, ibu berperan sebagai “*holding*” pada bayinya (Winnicott, 1990, dalam Barnard & Solchany, 2002). Maksud dari

“*holding*” yaitu ibu menjaga bayi secara fisiologis terhadap ancaman yang ada; ibu memperhitungkan berbagai hal yang terjadi pada bayi, seperti sensitivitas kulit bayi, temperatur, sensitivitas auditori bayi, sensitivitas visual bayi, sensitivitas bayi untuk jatuh, dan kekurangan pengetahuan tentang apapun selain dirinya; perawatan rutin selama satu hari penuh dan mengikuti kebutuhan bayi pada hari-hari berikutnya terkait pertumbuhan dan perkembangan bayi, baik secara fisik maupun psikologis; dan memegang/*holding* bayi secara fisik yang merupakan bentuk cinta ibu (Barnard & Solchany, 2002).

2.2.2.1. Tugas Perkembangan Seseorang yang Baru Menjadi Ibu

Seorang ibu yang baru memiliki anak mempunyai tanggung jawab dan tugas perkembangan yang berbeda dengan yang belum memiliki anak. Berdasarkan Duvall dan Miller (1985), ada beberapa tugas perkembangan pada seseorang yang baru saja menjadi ibu, yaitu ibu perlu untuk menyelesaikan konflik peran di dalam dirinya karena memiliki peran baru. Ibu juga perlu belajar untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan tekanan sebagai ibu muda. Ibu juga perlu belajar cara merawat bayi sehingga memiliki kompetensi dan keyakinan dalam dirinya menghadapi bayinya. Hal ini juga akan mendukung ibu untuk menyediakan berbagai hal untuk menunjang perkembangan anak. Baik ayah dan ibu juga perlu menyesuaikan diri dengan pola baru yang lebih sehat untuk keluarga muda. Ibu juga perlu membagi tanggung jawab terkait pengasuhan dengan ayah. Dalam hubungan suami istri, ibu harus tetap mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan suami. Ibu juga perlu membuat penyesuaian diri yang memuaskan pada kegiatan dalam kehidupan nyata. Ibu muda juga perlu menciptakan rasa mandiri dalam mengasuh anak maupun keluarga.

2.2.3. Bayi

Menurut Bornstein & Lamb (1992), *infancy* adalah suatu periode kehidupan yang terjadi antara lahir dan munculnya kemampuan berbahasa. Kata *infant* sendiri berasal dari istilah latin yang berarti belum dapat berbicara. Berdasarkan standar ini, seorang anak dinyatakan sebagai *infant* sampai berusia

sekitar dua tahun. Karena pada usia dua tahun seorang anak sudah mampu menggunakan dua kata dalam satu waktu (Seifert & Hoffnung, 1997).

2.2.3.1. Karakteristik Bayi

Bayi memiliki berbagai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari waktu tidurnya. Rata-rata bayi menghabiskan 16 jam dalam sehari untuk tidur (Brooks, 1987). Selain waktu tidur, karakteristik yang khas pada tahapan perkembangan ini adalah refleks. Refleks sendiri diartikan sebagai respons seseorang yang terjadi akibat adanya stimulus tertentu (Brooks, 1987). Semua refleks pada bayi ada untuk membantu bayi beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan sebelumnya, yaitu di dalam rahim ibu. Terdapat dua bentuk refleks utama bayi (Seifert & Hoffnung, 1997), yaitu:

- *Survival reflexes* atau refleks untuk bertahan hidup, terdiri dari: refleks bernafas, refleks menghisap, refleks menelan, refleks mengedip.
- *Primitive reflexes*, terdiri dari: refleks menggenggam, refleks berjalan, berenang, refleks moro, refleks babinski, *tonic neck reflex*.

Dari sisi perkembangan motorik, perkembangan yang paling terlihat jelas adalah perkembangan motorik kasarnya. Mulai dari usia sekitar enam minggu, bayi sudah mulai bisa mengangkat kepalanya ketika dalam posisi tengkurap. Lalu pada usia sekitar tiga bulan bayi sudah mampu menggenggam benda-benda disekitarnya. Bayi juga mampu duduk sendiri di sekitar usia tujuh bulan dan mulai merangkak ketika berusia tujuh bulan. Bayi juga mampu berdiri sendiri sekitar usia sebelas bulan dan mulai mampu berjalan ketika umurnya genap satu tahun (Berk, 2006).

Perkembangan motorik pada bayi kuat kaitannya dengan perkembangan kognitifnya. Karena bila bayi ingin mempelajari dunianya, bayi harus melakukan kontak dengan dunianya itu sendiri dengan cara

mengeksplorasi objek dan melihat benda itu bekerja (Brooks, 1987). Dari mulai lahir sampai berusia dua tahun, tahapan perkembangan kognitif yang sedang berlangsung adalah tahapan sensorimotor. Pada tahapan ini seorang bayi berpikir melalui persepsi sensorinya dan juga tingkah laku motorik dengan cara melakukan sesuatu dan dengan objek yang dilihatnya (Seifert & Hoffnung, 1997). Pada tahapan sensorimotor, ada beberapa transisi yang terjadi pada bayi sesuai dengan umurnya (Seifert & Hoffnung, 1997), yaitu:

Tabel 2.1. Tahapan Sensorimotor Pada Bayi

Tahapan	Usia dalam bulan	Karakteristik
<i>Early reflexes</i>	Lahir – 1	Bayi bergantung pada refleksnya untuk mengetahui lingkungannya.
<i>Primary circular reactions</i>	1 – 4	Bayi melakukan gerakan yang berulang dengan menggunakan badannya sendiri.
<i>Secondary circular reactions</i>	4 – 8	Pengulangan tingkah laku dengan fokus pada objek tertentu, awal munculnya <i>object permanence</i> .
<i>Combined secondary circular reactions</i>	8 – 12	Mampu melakukan kombinasi tingkah laku dari yang sudah dipelajari sebelumnya.
<i>Tertiary circular reactions</i>	12 – 18	Pengaplikasian tingkah laku yang lebih sistematis dari yang sudah dipelajari sebelumnya, sudah mampu melakukan investigasi terhadap objek baru.
<i>The first symbols</i>	18 – 24	Bayi mampu melakukan representasi symbol dari suatu objek dan <i>object permanence</i> sudah terbentuk dengan baik.

Selain perkembangan motorik dan kognitif, perkembangan yang sangat pesat juga terjadi pada perkembangan bahasa. Pada saat lahir bayi belum bisa bicara, tetapi ketika berusia satu tahun bayi sudah memiliki sekitar tiga kosakata, dan pada saat berumur dua tahun, bayi sudah mampu menggunakan dua kata dalam waktu yang bersamaan (Brooks, 1987). Pada

empat minggu awal, bayi menangis jika merasa tidak senang. Lalu ketika bayi berumur 12 minggu, bayi sudah mulai melakukan *cooing* pada orang-orang di sekitarnya (Seifert & Hoffnung, 1997). Pada saat bayi berumur empat bulan, bayi mulai melakukan *babbling*. Bayi melakukan pengulangan *syllables*, dan biasanya pengulangan yang sama dan berulang kali seperti: mamama atau papapa (Brooks, 1987). Saat berusia dua belas bulan bayi sudah mampu memproduksi satu kata dan mengerti beberapa kata dan perintah sederhana (Seifert & Hoffnung, 1997).

Dalam perkembangan bahasa, bayi mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif. Bahasa ekspresif atau *expressive language* adalah kemampuan untuk menggunakan kata dan kalimat yang sesuai dalam suatu pembicaraan. Sedangkan bahasa reseptif atau *receptive language* adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain (Seifert & Hoffnung, 1997). Secara umum, bahasa reseptif berkembang terlebih dahulu daripada bahasa ekspresif (Seifert & Hoffnung, 1997).

Selain perkembangan motorik, kognitif dan bahasa, perkembangan bayi tidak bisa terlepas dari perkembangan psikososialnya. Pada saat bayi ada dua tahapan perkembangan psikososial yang terjadi, yaitu: *trust* dan *autonomy* (Seifert & Hoffnung, 1997). Seorang bayi belajar untuk memberi harapan pada orang-orang di sekitarnya (Seifert & Hoffnung, 1997). Selain itu, perkembangan psikososial juga terjadi dalam perkembangan emosi bayi, misalnya dalam hal tangisan. Pada tiga bulan pertamanya, bayi menghabiskan waktunya sebanyak dua jam untuk menangis pada hari-hari biasa. Seorang bayi yang sehat juga menghasilkan empat tipe tangisan, yaitu: tangisan lapar, tangisan marah, tangisan sakit dan *fussy irregular cry*, yang akan memberikan informasi tentang keadaan bayi saat itu (Seifert & Hoffnung, 1997).

Selain menangis, bayi juga mampu untuk tersenyum mulai dari bulan pertamanya. Ketika bayi lahir sampai satu bulan pertamanya, bayi melakukan *social smile* kepada orang-orang di sekitarnya (Seifert &

Hoffnung, 1997). Berikut merupakan perkembangan emosi seorang bayi: (Izzard, 1982; Sroufe, 1979; dalam Seifert & Hoffnung, 1997)

Tabel 2.2. Perkembangan Emosi Bayi

Perkiraan Usia Dalam Bulan	Emosi
0 – 1	<i>Social smile</i>
3	Senyum karena senang
3 – 4	Kewaspadaan
4 – 7	Marah, gembira
4	Kaget
5 – 9	Takut
18	Malu

Tidak hanya emosi bayi, perkembangan psikososial bayi juga dipengaruhi oleh temperamen bayi. Ada tiga betuk temperamen, yaitu *easy*, *difficult*, dan *slow to warm up* (Seifert & Hoffnung, 1997). Bayi yang memiliki temperamen *easy* menunjukkan mood yang positif, fungsi tubuh yang teratur, dan adaptasi yang baik pada situasi yang baru. Sedangkan bayi yang memiliki temperamen *difficult* menunjukkan mood yang negatif, fungsi tubuh yang tidak teratur, dan merasa tertekan pada situasi baru. Temperamen *slow to warm up* merupakan kondisi yang tidak seekstrim temperamen *difficult*. Ciri-cirinya adalah moodnya berubah-ubah, terkadang sulit untuk beradaptasi, dan tidak bereaksi berlebihan pada situasi baru.

2.2.3.2. Tugas Perkembangan Bayi

Tugas perkembangan bagi bayi dan anak usia dini adalah (Duvall dan Miller, 1985) bayi perlu mendapatkan kehidupan yang seimbang setelah lahir. Bayi juga perlu belajar untuk mendapatkan makanan dengan memuaskan. Selain makan, bayi perlu belajar untuk mengetahui bagaimana dan kapan saat proses pembuangan dilakukan. Bayi juga perlu belajar untuk mengatur diri secara efektif dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Bayi juga dalam

prosesnya belajar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, sehingga dapat belajar unyuk menyampaikan perasaannya sendiri. Bayi juga perlu belajar untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain, terutama orangtuanya.

2.3. Tugas Orangtua Pada Tahun Pertama Bayi

Pada bulan-bulan pertama bayi, tugas utama orangtua adalah memenuhi kebutuhan bayi dalam hal makanan, pakaian kering, kehangatan, kontak sosial, pelukan, dan interaksi (Brooks, 1991). Untuk memenuhi kebutuhannya, orangtua perlu menjadi pengamat yang sensitif terhadap tingkah laku bayi. Lalu, setelah dipenuhi kebutuhannya, orangtua bisa menyesuaikan bayi dengan rutinitas (Brooks, 1991). Pengasuhan yang responsif berkontribusi dalam hal menumbuhkan ikatan antara orangtua dan anak (Brooks, 1991).

Ada beberapa kegiatan rutin yang diasosiasikan dengan tahun pertama bayi, yaitu: memberi makan, tidur, menangis, mengenakan pakaian dan menetapkan batasan (Brooks, 1991). Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjaga bayinya sehat (Martin & Colbert, 1997). Orangtua perlu memperhatikan nutrisi untuk bayinya, kebutuhan tidur bayi, kesehatan bayi, serta kebutuhan akan keamanan bayi (Martin & Colbert, 1997).

2.4. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Pada masa sebelumnya, ayah selalu dilihat sebagai sosok patriarki yang sangat kuat yang memegang kekuatan penuh terhadap seluruh keluarganya (Knibiehler, 1995, dalam Lamb, 2010). Pada keluarga Euro-Amerika, ayah dilihat sebagai pengajar utama dalam hal moral pada saat masa kolonial Amerika (Pleck & Pleck, 1997, dalam Lamb, 2010). Ayah bertanggung jawab dalam memastikan anak tumbuh dengan memegang nilai yang sesuai, yang didapat melalui injil dan buku-buku lain. Pada saat masa industrialisasi, fokus utama berubah dari kepemimpinan moral menjadi pencari nafkah dan pendukung ekonomi keluarga (Lamb, 2010). Lalu pada masa *great depression*, banyak ayah yang tidak bisa menjadi *role model* bagi anaknya terutama laki-laki (Lamb, 2010). Mulai dari

abad 20, ayah diharapkan untuk mampu terlibat dalam pengasuhan anak (Griswold, 1993, dalam Lamb, 2010) serta pada tahun 1970an mulai berkembang dalam menyoroti “*new nurturant father*”, yang memiliki peran aktif pada kehidupan anak (Lamb, 2010).

Banyak peneliti, pembuat kebijakan dan praktisi yang meyakini bahwa ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan keluarganya (Doherty, 1997, dalam Day & Lamb, 2004), akan membuat anggota keluarga lainnya menjadi lebih berusaha untuk mendapatkan tujuannya sendiri ataupun tujuan keluarganya (Day, Gavazzi, & Acock, 2001, dalam Day & Lamb, 2004). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan suatu proses keluarga yang menarik (Day et al., 2001, dalam Day & Lamb, 2004) yang mengajak untuk memahami cara kerja keluarga dari dalam (Gottman, Levenson, & Woodin, 2002, dalam Day & Lamb, 2004).

2.3.1. Komponen Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Pleck mengungkapkan terdapat lima komponen dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Lamb, 2010). Komponen-komponen itu adalah:

1. Positive engagement activities

Komponen pertama merujuk pada kontak langsung ayah dengan anaknya melalui *caretaking* dan kegiatan bersama. Kegiatan yang dilakukan oleh ayah dan anaknya lebih bersifat positif dan dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya ketika ayah dan anak berada di rumah.

Positive engagement tidak hanya melihat dari segi waktu, tetapi lebih difokuskan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ayah dan anak secara bersama-sama. Bentuk kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini lebih memiliki korelasi yang positif dengan perkembangan anak daripada hanya melihat dari segi waktu, karena bentuk kegiatan yang dilakukan oleh ayah dan

anak lebih menunjukkan adanya aktivitas pengasuhan yang aktif yang mampu mendukung perkembangan anak (Pleck, 1997; Pleck & Masciadrelli, 2004, dalam Pleck, 2010).

2. *Warmth and Responsiveness*

Lebih melihat dari adanya kehangatan yang diberikan oleh ayah kepada anak seperti kegiatan memeluk atau menunjukkan afeksi kepada anak. Karena bentuk *responsiveness* pada komponen ini mirip dengan pengertian *responsiveness* pada pengasuhan yang autoritatif (Pleck, 2010), maka *responsiveness* disini merujuk pada keadaan dimana orangtua suportif, sensitif terhadap kebutuhan anak dan memiliki kemauan untuk menyediakan afeksi dan penghargaan ketika anaknya sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan (Schaefer, 1959; Maccoby & Martin, 1983; Darling & Steinberg, 1993; dalam Sigelman, 1999).

3. *Control*

Kegiatan kontrol memfokuskan diri dengan adanya monitoring dan pembuatan keputusan. Monitoring dalam kontrol dimaksudkan dengan mengetahui keadaan anak. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa monitoring bisa berarti pengetahuan (Pleck, 2010). Adanya peran aktif ayah dalam pembuatan keputusan tentang anak juga termasuk aspek dalam kontrol.

Berdasarkan kontrol dalam pengasuhan yang autoritatif (Pleck, 2010) kontrol merujuk pada seberapa banyak kontrol yang dilakukan oleh orang tua atas keputusan yang diberikan kepada anak (Schaefer, 1959; Maccoby & Martin, 1983; Darling & Steinberg, 1993; dalam Sigelman, 1999). Bentuk kontrol yang dilakukan adalah menetapkan aturan, mengharapkan anak untuk mengikuti orang tua, dan memonitor anak untuk meyakinkan

bahwa anak mengikuti aturan yang diberlakukan oleh orang tua (Schaefer, 1959; Maccoby & Martin, 1983; Darling & Steinberg, 1993; dalam Sigelman, 1999).

4. *Indirect care*

Merupakan aktivitas yang diperuntukkan untuk anak dengan tidak memperhitungkan interaksi dengan anak dan juga diluar masalah pencarian nafkah. *Indirect care* terbagi menjadi dua subkategori, yaitu *material indirect care* dan *social indirect care* (Pleck, 2010). *Material indirect care* mengacu pada membeli dan menata barang atau pelayanan untuk anak. *Material indirect care* juga bisa disebut *child-related work* (Kelley, 1997; Hossain, 2001, dalam Pleck, 2010), yaitu aktivitas seperti membuat perencanaan pengasuhan anak atau perencanaan kesehatan anak. Sedangkan *social indirect care* mengacu pada bagaimana ayah membantu anak berhubungan dengan komunitasnya. *Social indirect care* juga bisa disebut *father's community responsibility* (Doucet 2006;2009, dalam Pleck, 2010).

5. *Process responsibility*

Inisiatif dan mengawasi apa yang dibutuhkan oleh anak merupakan aspek yang terkait dengan *process responsibility*. Walzer (1996, dalam Pleck, 2010) mengilustrasikan *process responsibility* dengan *parental consciousness* dan *mental baby care*.

2.5. Sikap

2.5.1. Definisi Sikap

Ada berbagai macam definisi sikap yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang berbeda. Menurut Bem (1970, dalam Oskamp & Schultz, 2005) mendefinisikan sikap sebagai:

“Attitudes are likes and dislikes.” (p. 8).

Sedangkan Allport (1935, dalam Oskamp & Schultz, 2005) mendefinisikan sikap dengan lebih komprehensif sebagai:

“... is a mental or neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related.” (p. 8).

Sementara itu, Eagly & Chaiken (1993) menjelaskan definisi sikap dengan lebih menekankan dalam hal evaluasi, yaitu:

“Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor.” (p. 1).

Kemudian, terdapat pula pengertian sikap yang memfokuskan dalam hal pembelajaran dan konsistensi menurut Fishbein & Ajzein (1975, dalam Oskamp & Schultz, 2005), yaitu:

“An attitude is a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with a respect to a given object.” (p. 8).

Dari keempat definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa sikap merupakan keadaan mental yang menunjukkan kesiapan seseorang, terorganisir melalui pengalaman yang akhirnya menghasilkan kecenderungan psikologis pada diri seseorang untuk merespon sesuatu. Sikap diperoleh dengan cara dipelajari seseorang secara konsisten terhadap segala objek yang ada dan situasi yang berhubungan dan di ekspresikan dengan cara mengevaluasi suatu hal dengan

bentuk seberapa besarlah seseorang menyukai atau tidak menyukai sesuatu dengan adanya penghargaan terhadap suatu objek tersebut.

2.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Gerard dan Orive (1987, dalam Oskamp & Schultz, 2005) mengungkapkan kunci utama dalam pembentukan sikap adalah ekspektasi seseorang untuk berinteraksi dengan objek tertentu dan kebutuhan untuk mempersiapkan interaksinya tersebut. Saat seseorang berekspektasi untuk segera berinteraksi dengan suatu objek, seseorang itu akan merasakan “pembentukan opini yang sangat penting” yang akan memotivasinya untuk membentuk evaluasi yang jelas terhadap objek tertentu. Gerard dan Orive (1987, dalam Oskamp & Schultz, 2005) juga menambahkan ketika suatu sikap menjadi lebih jelas, akan memunculkan kecenderungan kuat untuk lebih menyukai atau tidak menyukai.

Jamieson dan Zanna (1988, dalam Oskamp & Schultz, 2005) mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk struktur kognitif merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap. Lebih lanjut, Tybout dan Scott (1983, dalam Oskamp & Schultz, 2005) mengungkapkan ketika seseorang mendapatkan informasi langsung dari sensorinya mengenai suatu objek, sikapnya secara normal akan ditentukan oleh penambahan informasi tersebut. Jika pengetahuan yang ada lemah atau ambigu, seseorang akan membentuk sikapnya melalui observasi terhadap tingkah lakunya sendiri dan situasi di sekelilingnya (Bem's, 1972, dalam Oskamp & Schultz, 2005).

Secara tradisional, sikap dipandang sebagai struktur kognitif yang ada dan relatif stabil antar waktu. Walaupun begitu, mungkin saja seseorang memiliki beberapa atau ketidakkonsistenan sikap terhadap objek yang sama (Oskamp & Schultz, 2005).

2.5.3. Sikap Orangtua Terkait Pengasuhan

Sikap merupakan komponen dari kognisi sosial yang mengacu pada kecenderungan, kondisi dalam diri individu, atau evaluasi secara eksplisit terhadap suatu objek sikap (Eagly, 1992, dalam Holden & Buck, 2002). Sikap dalam pengasuhan merupakan hal yang penting dalam pengasuhan, karena sikap akan mempengaruhi bagaimana cara pikir orangtua dan bagaimana membesarkan anak (Holden & Buck, 2002). Sikap orangtua dalam pengasuhan ditentukan oleh tingkah laku orangtua itu sendiri, sebagaimana kondisi emosional orangtua dalam waktu tertentu (Darling & Steinberg, 1993, dalam Holden & Buck, 2002). Tingkah laku orangtua diketahui dapat menentukan bagaimanakah seorang anak secara langsung (Holden, 1997, dalam Holden & Buck, 2002).

Pada dua tahun pertama kehidupan bayi, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda terhadap bayinya (Martin & Colbert, 1997).. Ibu cenderung lebih terkait pada aktivitas *caregiving* seperti memberi makan, menyendawakan bayi, memasang popok, dan memandikan bayi. Sedangkan ayah lebih terkait pada aktivitas yang melibatkan bermain (Lamb, 1977, dalam Martin & Colbert, 1997). Dalam hal bermain, ibu lebih memilih bermain permainan yang konvensional dengan bayi, sedangkan ayah lebih memilih untuk bermain aktif dengan bayinya (Martin & Colbert, 1997). Ayah sebenarnya sama kompetennya dengan ibu dalam hal melakukan kegiatan pengasuhan, namun ayah memilih untuk melakukannya tidak sebanyak ibu (Martin & Colbert, 1997).

Pada keluarga Asia yang masih tradisional, peran orangtua sangat dipengaruhi oleh umur, gender, dan urutan kelahiran anggota keluarga (Martin & Colbert, 1997). Wanita memiliki tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak, sementara pria lebih kepada penyedia finansial dan penegak disiplin di dalam keluarga (Martin & Colbert, 1997).

2.5. Dinamika Keluarga yang Memiliki Anak Usia 0 – 12 Bulan dan Sikap Orangtua Terhadap Pengasuhan Oleh Ayah

Pada tahun pertama kehidupannya, bayi sangat membutuhkan orangtua untuk memenuhi kebutuhannya; baik fisiologis maupun psikologis. Pemenuhan kebutuhan pada masa awal kehidupan akan membantu anak untuk berkembang lebih baik dalam hal perkembangan sensorimotor, kognitif maupun psikososialnya. Seharusnya baik ayah maupun ibu sama-sama berperan dalam pengasuhan anak. Bahkan, keduanya diharapkan saling mendukung dan bekerjasama dalam pengasuhan bayi.

Ayah di dalam keluarga lebih banyak dikaitkan sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu yang bertugas membesarkan anak. Kenyataannya, keduanya memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Ibu lebih banyak terkait pada bentuk kegiatan *caregiving* sedangkan ayah lebih pada kegiatan bermain. Bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga bisa dilihat berdasarkan komponen keterlibatan ayah, yakni: *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, process responsibility, dan indirect care*.

Pengasuhan bayi di dalam keluarga ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah sikap orangtua terkait pengasuhan anak. Sikap orangtua terhadap pengasuhan ini ditentukan oleh pengetahuan, observasi tingkah laku orangtua serta situasi yang ada di sekeliling orangtua. Di Indonesia sendiri, terdapat pandangan bahwa tanggung jawab pengasuhan bayi lebih ditekankan kepada ibu. Hal ini membuat ayah kurang tergerak untuk terlibat dalam pengasuhan bayi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebenarnya ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang penting adalah sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah. Ketika ibu memiliki sikap positif terhadap pengasuhan oleh ayah, maka ayah akan ikut memiliki pandangan positif terhadap pengasuhan oleh ayah. Sebaliknya, jika ibu bersikap negatif atau bersikap ambivalen terhadap pengasuhan oleh ayah, akan membuat ayah tidak terlibat dalam pengasuhan bayi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian, akan dibahas mengenai tipe dan desain penelitian, masalah penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, alat ukur yang digunakan, tahapan penelitian, dan teknik pengolahan data serta analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti tergabung dalam payung penelitian tentang *Father Involvement* yang memiliki anak bayi dibawah satu tahun. Payung penelitian ini beranggotakan 3 peneliti dengan mengambil topik yang berbeda-beda. Pada beberapa tahapan, penelitian dilakukan bersama-sama dengan dua peneliti lainnya, yang selanjutnya disebut tim peneliti.

3.1 Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian dibagi dalam tiga aspek, yaitu aplikasi, tujuan penelitian dan tipe informasi yang dicari (Kumar, 2005). Berdasarkan aplikasinya, penelitian ini termasuk dalam *applied research*, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi tentang berbagai aspek terkait suatu fenomena, masalah, atau kejadian yang nantinya akan digunakan untuk memahami suatu fenomena tersebut lebih dalam (Kumar, 2005). Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih aspek dalam suatu situasi (Kumar, 2005). Penelitian ini melihat hubungan dua variabel yaitu variabel sikap ibu terkait pengasuhan oleh ayah dengan variabel perilaku ayah terkait pengasuhan oleh ayah.

Berdasarkan tipe informasi yang dicari, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif atau *structured approach*. Penggunaan tipe ini dikarenakan proses penelitian baik dari tujuan, desain, sampel, maupun pertanyaan yang akan diberikan kepada partisipan semuanya telah ditentukan sebelumnya (Kumar, 2005). Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif dan hubungan antar variabel dilakukan melalui analisis kuantitatif.

Selain tipe penelitian, Kumar (2005) membagi desain penelitian menjadi tiga aspek, yaitu jumlah kontak, periode referensi, dan sifat dari penelitian. Berdasarkan jumlah kontak yang dilakukan, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Penggunaan desain ini dikarenakan peneliti hanya melakukan satu kali pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, penelitian dengan menggunakan desain *cross-sectional study* paling baik dalam mengetahui gambaran utuh suatu fenomena pada saat dilakukan pengambilan data (Kumar, 2005).

Berdasarkan periode referensi, penelitian ini termasuk *retrospective study*, yaitu menyelidiki suatu fenomena, situasi, masalah, atau isu yang telah terjadi di masa lalu (Kumar, 2005). Penelitian ini menggunakan desain *retrospective study* karena sikap dan perilaku terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah dimiliki oleh partisipan sebelum melakukan penelitian ini. Sedangkan bila dilihat sifat dari penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *non-experimental* atau *ex post facto*, karena pada penelitian ini tidak dilakukan manipulasi terhadap salah satu variabel (Seniati, Yulianto dan Setiadi, 2005)

3.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, masalah penelitian yang dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam sikap ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan?
2. Bagaimana gambaran kesenjangan sikap antara ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan?

3.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

3.3.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

“Terdapat perbedaan signifikan dalam sikap ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan.”

3.3.2 Hipotesis Null (Ho)

“Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam sikap ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan.”

3.4 Variabel Penelitian

Peneliti akan menjabarkan definisi konseptual dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang diteliti.

3.4.1. Sikap Ibu Terhadap Pengasuhan Oleh Ayah

3.4.1.1. Definisi

Keadaan mental yang menunjukkan kesiapan seseorang, terorganisir melalui pengalaman yang akhirnya menghasilkan kecenderungan psikologis pada diri seseorang untuk merespon sesuatu. Sikap diperoleh dengan cara dipelajari seseorang secara konsisten terhadap segala objek yang ada dan situasi yang berhubungan dan di ekspresikan dengan cara mengevaluasi suatu hal dengan bentuk seberapa besar apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai sesuatu dengan adanya penghargaan terhadap suatu objek tersebut.

3.4.1.2. Definisi Operasional

Sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah adalah skor sikap ibu (*Attitudes*) yang didapat dari alat ukur KAP (*Knowledge, Attitudes, dan Practice*) dengan skala 1 – 4. Skala 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk setuju, dan 4 untuk sangat setuju. Skor sikap akan berada pada rentang skor antara 15 sampai dengan 60, dimana semakin tinggi skor sikap terhadap pengasuhan oleh ayah menunjukkan semakin positif sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah. Jika skor semakin rendah menunjukkan semakin negatif sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah.

3.4.2. Sikap Ayah Terhadap Pengasuhan Oleh Ayah

3.4.2.1. Definisi

Keadaan mental yang menunjukkan kesiapan seseorang, terorganisir melalui pengalaman yang akhirnya menghasilkan kecenderungan psikologis pada diri seseorang untuk merespon sesuatu. Sikap diperoleh dengan cara dipelajari seseorang secara konsisten terhadap segala objek yang ada dan situasi yang berhubungan dan di ekspresikan dengan cara mengevaluasi suatu hal dengan bentuk seberapa besar apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai sesuatu dengan adanya penghargaan terhadap suatu objek tersebut.

3.4.2.2. Definisi Operasional

Sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah adalah skor sikap ayah (*Attitudes*) yang didapat dari alat ukur KAP (*Knowledge, Attitudes, dan Practice*) dengan skala 1 – 4. Skala 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk setuju, dan 4 untuk sangat setuju. Skor sikap akan berada pada rentang skor antara 15 sampai dengan 60, dimana semakin tinggi skor sikap terhadap pengasuhan oleh ayah menunjukkan semakin positif sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah. Jika skor semakin rendah menunjukkan semakin negatif sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah.

3.5. Partisipan Penelitian

3.5.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah sekumpulan individu yang menjadi perhatian dalam penelitian (Gravetter & Wallnau, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan ayah yang memiliki anak di bawah satu tahun yang melakukan imunisasi di Puskesmas di Jakarta.

3.5.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sekelompok individu yang mewakili populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian harus memiliki kriteria yang sama dengan populasi yang akan diteliti sehingga hasilnya dapat mewakili populasi sebenarnya

(Gravetter & Wallnau, 2009). Sampel pada penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki anak dibawah satu tahun yang berada di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

3.5.2.1 Karakteristik Sampel

Karakteristik yang termasuk dalam sampel pada penelitian ini atau termasuk dalam kriteria :

- Merupakan pasangan suami istri.
- Memiliki anak berusia 0 – 12 bulan saat pengambilan data.

3.5.3. Metode Sampling

Berdasarkan pembagian desain pengambilan sampel oleh Kumar (2005), penelitian ini menggunakan desain *non-probability* atau *non-random sampling*, yang digunakan ketika jumlah dalam populasi tidak diketahui atau tidak bisa diidentifikasi satu per satu. Peneliti menggunakan salah satu desain dari *non-random sampling*, yaitu *accidental sampling* (Kumar, 2005). Pengambilan data menggunakan desain ini atas dasar kemudahan peneliti untuk mengumpulkan data. Jika peneliti menemukan orang yang cocok untuk dijadikan partisipan, maka peneliti akan meminta kesediaan orang tersebut untuk menjadi partisipan penelitian.

3.5.4. Jumlah Sampel Penelitian

Menurut Guilford dan Frutcher (1978), dengan jumlah partisipan minimal 30 orang diharapkan hasil yang diperoleh dapat mencapai distribusi normal. Pada penelitian ini, peneliti yang tergabung dalam tim peneliti mengharapkan terkumpul 100 pasang data partisipan, dengan rincian 100 data ayah dan 100 data dari ibu.

3.6. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Penggunaan kuesioner akan membantu peneliti untuk mendapatkan

data yang lebih banyak dan partisipan bisa dengan leluasa mengisinya tanpa takut dinilai oleh peneliti.

3.6.1 Alat Ukur

Peneliti menggunakan alat ukur KAP (*Knowledge, Attitude, dan Practice*) untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Alat ukur ini dibuat tim peneliti dengan mengacu teori keterlibatan ayah menurut Pleck (2010). Terdapat lima komponen dalam teori *father involvement*, yaitu *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, indirect care* dan *process responsibility*. Setiap ranah *knowledge, attitude, maupun practice* berisikan 15 pernyataan yang di dalamnya mencakup komponen dari *father involvement*. Khusus untuk penelitian ini, peneliti hanya menggunakan ranah *attitude* sebagai instrument penelitian.

Alat ukur ini disusun oleh tim peneliti secara bersama-sama. Setelah alat ukur dibuat dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, peneliti melakukan *expert judgement* dengan dua dosen dari bagian perkembangan untuk melihat apakah item-item yang dibuat pada alat ukur sudah sesuai dengan konstruk atau belum. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 pasang suami istri yang memiliki anak dibawah satu tahun untuk memastikan apakah bahasa yang digunakan dalam alat ukur sudah cukup baik dan dapat dimengerti oleh orang tua. Melalui uji keterbacaan, peneliti mendapat masukan untuk mengganti istilah yang sulit dimengerti, merubah instruksi agar lebih jelas dan merubah bentuk kuesioner menjadi lebih kecil.

Skoring yang digunakan berbeda tergantung ranah yang ada. Pada ranah *knowledge*, scoring yang digunakan adalah B untuk benar dan S untuk salah. Pada ranah *attitude* menggunakan skala likert untuk skoring yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada ranah *practice* juga menggunakan skala likert untuk skoringnya yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat ukur sikap ayah dan sikap ibu untuk mengukur variabel sikap ayah dan ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi 0 -12 bulan.

Berikut adalah tabel contoh kisi-kisi yang digunakan dalam pembuatan alat ukur KAP ayah dan ibu (*Knowledge, Attitude, dan Practice*).

Tabel 3.1. Contoh Kisi-kisi KAP Untuk Ayah

No	Pernyataan			Komponen
	Pengetahuan	Sikap	Perilaku	
1.	Saat bayi berusia sekitar 3 bulan, bayi sudah dapat membalas tersenyum ketika diajak bicara atau senyum	Bayi tidak perlu diajak berbicara karena ia belum dapat mengerti	Ketika berada di rumah, saya mengajak bayi kami bermain	<i>Positive Engagement</i>
2.	ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja untuk bayi selama 3 bulan pertama	Penting bagi ayah untuk mengetahui jadwal pemberian ASI pada bayi	Saya mengetahui jadwal pemberian ASI bayi kami	<i>Control</i>
3.	Bagian yang harus diperhatikan dalam menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya	Sejak bulan-bulan awal bayi merasa nyaman ketika di gendong ayah	Bila bayi saya menangis, saya segera menggendong bayi kami	<i>Warmth and responsiveness</i>

Tabel 3.2. Contoh Kisi-kisi KAP Untuk Ibu

No	Pernyataan			Komponen
	Pengetahuan	Sikap	Perilaku	
1.	Saat bayi berusia sekitar 3 bulan, bayi sudah dapat membalas tersenyum ketika diajak bicara atau senyum	Bayi tidak perlu diajak berbicara karena ia belum dapat mengerti	Ketika berada di rumah, suami saya mengajak bayi kami bermain	<i>Positive Engagement</i>
2.	ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja untuk bayi selama 3 bulan pertama	Penting bagi ayah untuk mengetahui jadwal pemberian ASI pada bayi	Suami saya mengetahui jadwal pemberian ASI bayi kami	<i>Control</i>
3.	Bagian yang harus diperhatikan dalam menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya	Sejak bulan-bulan awal bayi merasa nyaman ketika di gendong ayah	Bila bayi saya menangis, suami saya segera menggendong bayi kami	<i>Warmth and responsiveness</i>

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Membuat definisi operasional dari setiap komponen keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Pleck (2010) dan mencari definisi dari *knowledge*, *attitude*, dan *practice*.
- Membuat item pernyataan sebanyak-banyaknya pada setiap ranah yang di dalamnya berisi komponen-komponen keterlibatan ayah.
- Menyeleksi item-item yang telah dibuat menjadi 15 item pada setiap ranah dengan cara *expert judgement* dan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- Melakukan uji coba alat ukur kepada sampel yang sesuai dengan karakteristik umum dari partisipan penelitian.
- Menyebarkan kuesioner kepada partisipan yang memenuhi karakteristik dalam penelitian.

3.7.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

3.7.2.1 Gambaran Partisipan Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan uji coba pada 5 pasang suami istri yang memiliki anak dibawah satu tahun dengan dengan berbagai kondisi sosial ekonomi. Setelah pengisian kuesioner, peneliti melakukan wawancara singkat kepada partisipan mengenai tampilan kuesioner, instruksi, huruf, skala, item, istilah yang digunakan, serta saran dan kritik. Pemilihan partisipan dilakukan dengan cara *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan *networking* (Kumar, 2006),

3.7.2.2 Gambaran Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada bulan Oktober 2011, pada rentang waktu antara pukul 09.00 WIB sampai 18.00 WIB di daerah Jakarta, Depok dan Tangerang. Dalam pelaksanaan uji coba alat ukur, peneliti tidak menetapkan batas waktu tertentu melainkan menunggu sampai partisipan selesai mengerjakan semua item yang ada. Pada proses pengerjaannya, partisipan diperbolehkan untuk bertanya pada peneliti apabila menemukan kesulitan dalam pengerjaannya. Waktu

Universitas Indonesia

yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh item adalah sekitar 15-20 menit. Setelah selesai mengerjakan, peneliti melakukan wawancara singkat mengenai tampilan kuesioner, instruksi, huruf, skala, item, istilah yang digunakan, serta saran dan kritik.

3.7.2.3 Hasil Uji Coba

Dari hasil uji coba, partisipan uji coba menanggapi tentang tampilan kuesioner yang terlalu besar dan beberapa ada yang menyarankan untuk membuatnya berbentuk *booklet*. Untuk instruksi, baik instruksi awal maupun instruksi pada tiap ranah diperjelas lagi. Dalam hal ukuran dan jenis huruf yang digunakan, partisipan memberikan tanggapan bahwa ukuran huruf terlalu besar dan bisa diperkecil lagi agar item yang ada terlihat lebih sedikit. Skala yang digunakan sudah jelas dan dapat dimengerti oleh partisipan. Beberapa partisipan ada yang menanggapi tentang istilah yang ada dalam item terlalu sulit sehingga perlu dirubah agar lebih dimengerti.

3.7.2.4. Revisi Hasil Uji Coba

Perubahan yang dilakukan terhadap alat ukur KAP antara lain :

- Perubahan tampilan kuesioner yang semula dengan ukuran A4 menjadi bentuk *booklet*.
- Perubahan instruksi pada awal kuesioner, dan pada tiap ranah *knowledge*, *attitude*, dan *practice* agar lebih jelas
- Merubah ukura huruf menjadi lebih kecil namun tetap dapat dibaca.
- Penggantian istilah yang dianggap sulit dimengerti menjadi istilah yang lebih sering digunakan sehari-hari.

3.7.3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu 1 Desember 2011 sampai dengan 31 Januari 2012. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu lantai 1 bagian imunisasi bayi. Penelitian dilakukan setiap hari selasa dan kamis, dikarenakan pada hari itu merupakan hari dimana bayi diimunisasi dan dilakukan dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara peneliti datang ke Puskesmas

Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan meminta ibu dan ayah yang sesuai dengan karakteristik sampel untuk menjadi partisipan penelitian. Partisipan mengisi alat ukur dan data kontrol, antara lain nama, usia, suku, pendidikan terakhir, pekerjaan, waktu kerja, alamat, nomor telepon, pengeluaran rumah tangga per bulan, data anak, dan siapa yang membantu orang tua dalam mengurus anak.

3.7.4. Metode Pengolahan Data

Setelah kuesioner diterima kembali oleh tim peneliti, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 20 Teknik statistik yang digunakan peneliti dalam analisis data adalah:

a. Distribusi frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah tabulasi jumlah individu dalam masing-masing kelompok pada suatu pengukuran (Gravetter & Wallnau, 2008). Penggunaan distribusi frekuensi dilakukan untuk melihat persebaran demografis partisipan penelitian.

b. T-Test *dependent sample*

Penggunaan T-Test *dependent sample* digunakan untuk mengevaluasi perbedaan mean antara dua kondisi yang diberikan intervensi dengan menggunakan data pengukuran berulang atau dengan menggunakan data dari subjek yang setara (Gravetter & Wallnau, 2008). Penggunaan uji T-Test *dependent sample* dilakukan untuk membandingkan sikap orangtua, yaitu ayah dan ibu, terkait pengasuhan oleh ayah pada bayi usia 0 – 12 bulan.

c. Pearson *Correlation*

Pearson *correlation* digunakan untuk mengukur tingkat hubungan linear antara dua variabel (Gravetter & Wallnau, 2008). Penggunaan *pearson correlation* untuk mencari hubungan antara pengetahuan dan sikap ayah sebagai analisis tambahan.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Partisipan Penelitian

Total Partisipan yang diperoleh dalam payung penelitian ini adalah 102 pasang suami istri yang memiliki bayi umur 0 – 12 bulan. Gambaran partisipan penelitian ini akan dibagi berdasarkan 3 bagian, yaitu gambaran partisipan ayah, gambaran partisipan ibu, dan gambaran keluarga yang menjadi partisipan. Pada gambaran partisipan ayah dan ibu akan dijabarkan mengenai gambaran distribusi partisipan berdasarkan usia, suku, pendidikan terakhir, dan pekerjaan pada setiap bagiannya. Sedangkan untuk gambaran keluarga yang menjadi partisipan, akan dijabarkan mengenai gambaran distribusi partisipan berdasarkan pengeluaran rumah tangga per bulan, umur bayi, dan urutan anak.

4.1.1. Gambaran Partisipan Ayah

Tabel 4.1.1. Penyebaran Partisipan Ayah Berdasarkan Usia, Suku, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

	Kriteria	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia	Remaja (≤ 20)	1	0,98
	Dewasa Muda (21 -40)	89	87,25
	Dewasa Madya (41 – 64)	12	11,76
Suku	Betawi	39	38,23
	Jawa	32	31,37
	Sunda	8	7,84
	Sumatera	5	4,91
	Kalimantan	1	0,98
	Tidak Diketahui	17	16,67
Pendidikan Terakhir	\leq SMP	13	12,74
	SMA / SMK	65	63,72
	$>$ SMA / SMK	22	21,56
	Tidak Diketahui	2	1,96
Pekerjaan	Formal Negri	5	4,90
	Formal Swasta	70	68,62
	Wirausaha	19	18,62
	Informal	8	7,84

Dari tabel 4.1. dapat diketahui gambaran partisipan ayah berdasarkan usia, suku, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Berdasarkan usia, diketahui bahwa partisipan ayah sebagian besar berada pada tingkat usia dewasa muda, yaitu pada umur 21 tahun sampai dengan 40 tahun. Jumlah presentase partisipan ayah pada tingkat usia dewasa muda yaitu 87,25% dari total partisipan. Pada penelitian ini juga terdapat satu orang partisipan ayah yang berada pada tahapan usia remaja, yaitu berada pada usia dibawah 20 tahun.

Bila melihat berdasarkan suku, diketahui bahwa partisipan ayah yang mengikuti penelitian berasal dari berbagai suku di Indonesia dengan suku Betawi yang memiliki presentase terbesar dari total partisipan ayah dengan 38,2%. Selain suku Betawi, banyak juga partisipan ayah yang berasal dari suku Jawa dengan presentase 31,37% dari seluruh ayah yang menjadi partisipan. Adapun partisipan lainnya berasal dari daerah-daerah lain di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.

Berdasarkan pendidikan terakhir, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan partisipan ayah paling banyak pada tingkat SMA/SMK dengan 63,72% dari total partisipan. Adapun persentase yang paling rendah adalah dibawah atau sama dengan SMP dengan 12,74%.

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat diketahui persebaran pekerjaan partisipan ayah. Terdapat 68,62% partisipan ayah yang bekerja sebagai formal swasta seperti pegawai swasta, sopir dan satpam. Diantara partisipan ayah juga terdapat 7,84% yang bekerja informal sebagai buruh.

4.1.2. Gambaran Partisipan Ibu

Tabel 4.1.2. Penyebaran Partisipan Ibu Berdasarkan Usia, Suku, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

	Kriteria	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia	Remaja (≤ 20)	4	3,92
	Dewasa Muda (21 – 40)	93	91,17
	Dewasa Madya (41 – 64)	5	4,90
Suku	Jawa	35	34,31
	Betawi	27	24,67
	Sunda	12	11,76
	Sumatera	11	10,78
	Maluku	1	0,98
	Tidak Diketahui	16	15,68
Pendidikan Terakhir	\leq SMP	25	24,50
	SMA / SMK	62	60,78
	$>$ SMA / SMK	14	13,72
	Tidak Diketahui	1	0,98
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	87	85,29
	Pekerja Formal	13	12,74
	Wiraswasta	1	0,98
	Informal	1	0,98

Dari tabel 4.1.2, dapat dilihat bahwa partisipan ibu sebagian besar berada pada tingkat dewasa muda, yaitu pada umur 21 tahun sampai dengan 40 tahun. Jumlah presentase partisipan ibu pada tingkat usia dewasa muda yaitu 91,17% dari total partisipan ibu. Pada penelitian ini juga terdapat 3,92% partisipan ibu yang berada pada tahapan usia remaja, yaitu berada pada usia dibawah 20 tahun.

Berdasarkan tabel 4.1.2. juga dapat diketahui persebaran suku pada partisipan ibu. Partisipan ibu yang mengikuti penelitian paling banyak berasal dari suku Jawa dengan presentase 34,31%. Berbeda dengan partisipan ayah yang lebih

banyak berasal dari suku Betawi. Pada partisipan ibu terdapat satu partisipan yang berasal dari daerah timur, yaitu daerah Maluku.

Untuk persebaran partisipan ibu berdasarkan pendidikan terakhirnya, dapat diketahui bahwa partisipan ibu dengan pendidikan terakhir SMA/SMK merupakan partisipan yang paling banyak dengan presentase 60,78% dari total partisipan penelitian. Jumlah presentase ini menunjukkan bahwa partisipan ibu yang pendidikan terakhirnya SMA/SMK melebihi setengah dari seluruh partisipan penelitian. Dari gambaran persebaran pendidikan terakhir pada partisipan ibu juga dapat dilihat masih terdapat partisipan ibu yang hanya menempuh jenjang pendidikannya dibawah atau hanya sampai tingkat SMP, yaitu sebanyak 24,50% dari total partisipan ibu.

Berdasarkan gambaran persebaran pekerjaan ibu, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu 85,29% dari total populasi. Ini menunjukkan bahwa pada keluarga partisipan ayahlah yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga, sedangkan ibu berada di rumah sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan penyebaran partisipan juga dapat dilihat hanya ada 14,7% partisipan ibu yang ikut bekerja, dengan presentase pekerja formal sebesar 12,74%.

4.1.3. Gambaran Keluarga Partisipan

4.1.3.1. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Upah Minimum

Tabel 4.1.3. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Upah Minimum

No.	Sosioekonomi	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Dibawah Upah Minimum	45	44,11
2.	Diatas Upah Minimum	57	55,89
	Total	102	100

Dari tabel 4.1.3, dapat diketahui bahwa persebaran keluarga partisipan hampir sama antara keluarga yang pendapatannya diatas upah minimum dan dibawah upah minimum. Upah minimum didasarkan dengan melihat pengeluaran rumah tangga perbulan berdasarkan upah minimum provinsi DKI Jakarta tahun 2011 sebesar Rp 1.290.000,00 (<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/10/11/27/149146-ump-dki-naik-menjadi-rp-1-290-000>). Terdapat 44,11% partisipan yang berada dibawah upah minimum, yaitu dengan pengeluaran rumah tangganya dibawah Rp 1.290.000,00. Sedangkan keluarga yang berada diatas upah minimum merupakan partisipan yang pengeluaran rumah tangga per bulannya lebih dari Rp 1.290.000,00. Terdapat 55,89% partisipan yang tingkat sosioekonominya tinggi.

4.1.3.2. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Usia Bayi

Tabel 4.1.4. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Usia Bayi

Kriteria	Mean	Modus
Usia Bayi	4,25 bulan	2 bulan

Dari tabel 4.1.4, dapat diketahui bahwa rata-rata usia bayi partisipan yang mengikuti penelitian adalah 4,25 bulan. Usia bayi partisipan beragam dari usia satu bulan sampai dengan usia sebelas bulan. Usia bayi partisipan yang paling banyak mengikuti penelitian yakni berusia dua bulan.

4.1.3.3. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Urutan Anak

Tabel 4.1.5. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Urutan Anak

No.	Urutan Anak	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Pertama	41	40,19
2.	Kedua	39	38,23
3.	Ketiga	13	12,74
4.	Keempat	6	5,88
5.	Kelima	1	0,98
6.	Keenam	1	0,98
7.	Tidak Diketahui	1	0,98
Total		102	100

Dari tabel 4.1.5, dapat terlihat bahwa partisipan penelitian yang saat itu memiliki anak pertama merupakan partisipan terbanyak dengan presentase 40,19% dari total partisipan. Selain itu dapat diketahui juga bahwa terdapat partisipan penelitian yang memiliki anak kelima dan keenam dengan presentase masing-masing 0,98% dari total partisipan.

4.1.3.4. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi

Tabel 4.1.6. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	45	44,11
2.	Perempuan	57	55,88
3.	Tidak Diketahui	1	0,98
Total		102	100

Dari tabel 4.1.6, dapat diketahui persebaran jenis kelamin bayi partisipan. Baik bayi laki-laki maupun perempuan hampir sama banyaknya, walaupun partisipan yang memiliki bayi perempuan sedikit lebih banyak dengan presentase

55,88%. Sedangkan partisipan yang memiliki bayi laki-laki persentasenya 44,11%.

4.1.3.5. Gambaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Selain Orangtua

Tabel 4.1.7. Penyebaran Keluarga Partisipan Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Selain Orangtua

No.	Ada / Tidak	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Ada	71	69,60
2.	Tidak Ada	30	29,41
3	Tidak Diketahui	1	0,98
Total		102	100

Berdasarkan tabel 4.1.7, diketahui penyebaran keluarga partisipan berdasarkan ada tidaknya pengasuh selain orangtua. Terdapat 69,60 % keluarga partisipan yang memiliki pengasuh selain orangtua dalam membantu mengasuh bayi. Terdapat pula keluarga yang tidak memiliki pengasuh selain orangtua dalam mengasuh bayi, yakni terdapat 29,41 % keluarga dari total partisipan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Perbedaan Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan

Berikut ini akan ditampilkan hasil perhitungan T-Test *dependent sample* untuk melihat perbedaan skor sikap orangtua terhadap pengasuhan oleh ayah pada keluarga yang memiliki bayi 0 – 12 bulan.

Tabel 4.2.1. Perbedaan Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan

Variabel	Mean (SD)	Korelasi
Sikap Ibu	46,85 (4,040)	t = 0,046*
Sikap Ayah	45,83 (4,631)	

*Sig = 0.05

Dari hasil perhitungan T-Test *dependent sample* pada table 4.2.1., diperoleh nilai $t = 0,046$, $t < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara dua variabel. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_o) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perbedaan signifikan dalam sikap ayah dan ibu terhadap keterlibatan pengasuhan anak oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan.

Berdasarkan tabel 4.2.1. juga dapat diketahui nilai rata-rata ibu lebih tinggi daripada nilai rata-rata ayah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bersikap lebih positif terhadap pengasuhan oleh ayah daripada ayah sendiri.

4.2.2. Gambaran Kesenjangan Sikap Antara Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan

Tabel 4.2.2. Kesenjangan Sikap Antara Ayah dan Ibu Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Anak Oleh Ayah Yang Memiliki Bayi 0 – 12 Bulan

Jarak Sikap (Skor Ayah – Skor Ibu)	Jumlah (n)	Presentase (%)
> (+)1SD	9	8,82
(-)1SD – (+)1SD	79	77,45
< (-) 1SD	14	13,72

Berdasarkan tabel 4.2.2., bisa diketahui bahwa mayoritas partisipan penelitian berada pada rentang -1SD - +1SD dengan presentase 77,45%. Hal ini menunjukkan ayah dan ibu yang memiliki sikap yang sejalan terhadap

pengasuhan oleh ayah. Selain itu terdapat orangtua yang memiliki sikap berbeda terhadap pengasuhan oleh ayah. Terdapat 8,82% partisipan yang berada diatas +1SD. Hal ini menunjukkan bahwa ayah bersikap lebih optimis terhadap pengasuhan oleh ayah daripada ibu. Lalu terdapat 13,72% partisipan yang nilainya berada dibawah -1SD. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ayah yang ragu terhadap pengasuhan oleh ayah padahal sikap ibu sudah positif terhadap pengasuhan oleh ayah.

4.3. Analisis Tambahan

4.3.1. Hubungan Pengetahuan Ayah dengan Sikap Ayah Terhadap Pengasuhan oleh Ayah

Berikut ini akan dijabarkan korelasi pengetahuan ayah dengan sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah dengan menggunakan pearson *correlation*.

Tabel 4.3.1. Korelasi Pengetahuan Ayah dengan Sikap Ayah

Variabel	Mean (SD)	r	Sig (2 tailed)
Sikap Ayah	45,83 (4,631)	0,050	0,621
Pengetahuan Ayah	11,47 (1,561)		

Berdasarkan table 4.3.1., dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pada hubungan pengetahuan ayah dengan sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah adalah sebesar $r = 0,050$ dengan $p > 0,05$ (*2-tailed*). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ayah dengan sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah.

4.3.2. Gambaran Sikap Ayah Pada Kegiatan Pengasuhan Bayi

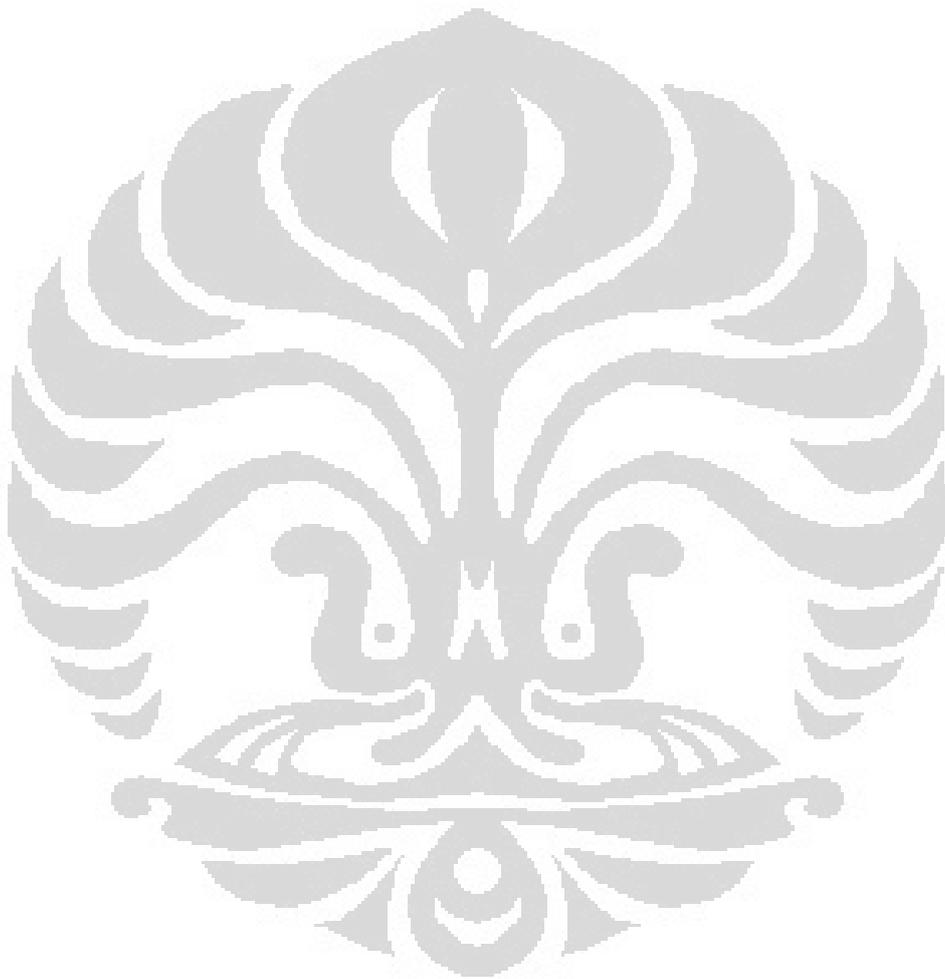
Berikut ini akan diberikan gambaran sikap ayah dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan bayi. Sikap ayah akan terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Tabel 4.3.2. Gambaran Sikap Ayah Pada Kegiatan Pengasuhan Bayi

No.	Kegiatan	Sikap Ayah	
		Positif (%)	Negatif (%)
1.	Mengetahui penyakit bayi	98,04	1,96
2.	Menemani ke dokter ketika sakit	96,08	3,92
3.	Mengetahui makanan yang dikonsumsi bayi	96,08	3,92
4.	Bermain dengan bayi	96,08	3,92
5.	Menjaga pola makan ibu saat menyusui	95,10	4,90
6.	Mengetahui jadwal pemberian imunisasi	92,16	7,84
7.	Mengajak bayi berbicara	92,16	7,84
8.	Menemani bayi imunisasi	86,27	13,73
9.	Mengetahui perkembangan anak	82,35	17,65
10.	Mengetahui jadwal ASI	75,49	24,51
11.	Mengganti popok bayi yang basah	72,55	27,45
12.	Menenangkan bayi yang menangis	63,73	36,27
13.	Memilih perlengkapan bayi	61,76	38,24
14.	Menggendong bayi di bulan-bulan awal	47,06	52,94
15.	Menepuk-nepuk punggung bayi setelah diberi ASI	39,22	60,78

Berdasarkan tabel 4.3.2., dapat diketahui kegiatan yang paling banyak disikapi positif oleh ayah adalah mengetahui penyakit bayi dengan 98,04%. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti mengantarkan bayi ke dokter ketika sakit, mengetahui makanan yang dikonsumsi bayi dan bermain dengan bayi juga

memiliki sikap positif sebesar 96,08%. Walaupun begitu terdapat kegiatan-kegiatan yang lebih banyak disikapi negatif oleh ayah, yaitu menggendong bayi di bulan-bulan awal dengan 52,94% dan menepuk-nepuk punggung bayi setelah diberi ASI dengan 60,78%.



BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan hasil dan analisis dari penelitian, diskusi mengenai hasil penelitian, dan saran-saran metodologis serta saran praktis yang dapat diberikan demi pengembangan penelitian sejenis berikutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian, yaitu:

1. Terdapat perbedaan signifikan dalam sikap orangtua terhadap pengasuhan oleh ayah yang memiliki bayi 0 – 12 bulan.
2. Mayoritas pasangan tidak memiliki perbedaan sikap terhadap pengasuhan oleh ayah. Jika ibu memiliki sikap yang positif terhadap pengasuhan oleh ayah, maka ayah cenderung memiliki sikap positif. Begitu juga sebaliknya, jika ibu memiliki sikap yang negatif terhadap pengasuhan oleh ayah, maka ayah cenderung memiliki sikap yang negatif pula.

5.2. Diskusi

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi ibu dalam mendukung peran ayah (*paternal role*) akan menjadi prediktor paling baik dalam melihat keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Mcbride & Rane, 1997, dalam Mcbride et al., 2005). Hal ini dikarenakan ibu di dalam pengasuhan memiliki peran sebagai “*gate keeper*” yaitu sebagai penentu untuk ayah apakah boleh ikut membantu pengasuhan atau tidak (Lamb, 1986, dalam Beitel & Parke, 1998). Persepsi mengenai “*gate keeper*” inilah yang mungkin membuat ayah berpikir ibulah yang terbaik dalam pengasuhan bayi.

Adapun pada penelitian ini, ditemukan bahwa ibu memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan oleh ayah daripada ayah itu sendiri. Meskipun demikian, sikap ayah yang lebih rendah daripada sikap ibu dalam hal pengasuhan oleh ayah ternyata merupakan hal yang wajar; karena banyak ayah yang merasa

Universitas Indonesia

kurang yakin atas kemampuannya sendiri dalam merawat bayi (Bornstein, 1988, dalam Wille, 1995).

Bornstein (1988, dalam Wille, 1995) menambahkan rendahnya penilaian ayah daripada penilaian ibu bukan didasari oleh sikap ibu sebagai “*gate keeper*” dalam hubungan ayah dan bayi, melainkan lebih karena kurangnya kepercayaan diri ayah terhadap kemampuannya dalam merawat bayi. Kurangnya rasa percaya diri pada ayah bisa jadi didasari oleh kurangnya pengalaman ayah terhadap perawatan bayi dan atau kurangnya umpan balik positif atas aktifitas perawatan bayi yang dilakukannya (Bronstein, 1988, dalam Wille, 1995). Ditambah lagi, hanya peran ibu lah yang memiliki efek langsung terhadap dukungan kepada ayah dalam hal pengasuhan (Hoffman, 2006). Bila ibu tidak memberikan umpan balik kepada ayah terkait pengasuhan anak, maka ayah akan merasa kurang mampu dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya.

Secara lebih spesifik, mayoritas partisipan penelitian, baik partisipan ayah maupun ibu, menunjukkan sikap yang sejalan terhadap pengasuhan oleh ayah. Hal ini dikarenakan sikap ayah dan ibu akan saling mempengaruhi. Apabila ibu memiliki sikap yang positif terhadap pengasuhan oleh ayah, ayah cenderung akan memiliki sikap yang positif juga. Begitu juga sebaliknya, bila ibu bersikap negatif terhadap pengasuhan oleh ayah, ayah akan memiliki sikap yang negatif terhadap pengasuhan oleh ayah.

Namun demikian, terdapat partisipan yang memiliki sikap yang tidak sejalan antar pasangan. Terdapat dua kelompok pasangan yang memiliki sikap yang berbeda mengenai pengasuhan oleh ayah. Pada kelompok pertama ayah memiliki sikap yang lebih positif daripada ibu menunjukkan ayah merasa mampu dalam melakukan pengasuhan, tetapi ibu merasa ayah tidak mampu. Hal ini bisa jadi dikarenakan ibu tidak memberikan kesempatan kepada ayah untuk turut serta dalam pengasuhan. Sikap ibu yang tidak memberikan kesempatan ini mungkin dikarenakan ayah tidak berinisiatif untuk membantu pengasuhan. Karena menurut Bonney et al. (1999, dalam Parke, 2002) partisipasi ayah dalam pengasuhan lah yang akan mempengaruhi keyakinan ibu terhadap peran ayah dalam pengasuhan.

Bila ayah lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, ibu pun akan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan oleh ayah.

Di sisi lain, pada kelompok pasangan dimana ibu memiliki sikap lebih positif terhadap pengasuhan oleh ayah menunjukkan sikap ayah yang ragu akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Hal ini mungkin dikarenakan tidak adanya umpan balik yang diberikan kepada ayah mengenai pengasuhan oleh ayah sehingga ayah merasa tidak percaya diri dalam mengasuh anak, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Bornstein (1988, dalam Wille, 1995). Ibu sendiri merasa ayah mampu dalam membantu pengasuhan, namun ibu tidak pernah mengungkapkannya kepada ayah. Sehingga ayah memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu mengasuh anak.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat hubungan antara sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah dengan pengetahuan ayah terhadap pengasuhan bayi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui ternyata tidak terdapat hubungan antara sikap ayah terhadap pengasuhan oleh ayah dengan pengetahuan ayah terhadap pengasuhan bayi. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap ayah terhadap pengasuhan bayi ternyata tidak dipengaruhi oleh pengetahuan ayah. Lemahnya pengetahuan ayah terhadap pengasuhan bisa jadi dikarenakan sumber informasi utama ayah dalam pengasuhan anak adalah ibu (Hoffman, 2006). Maka dari itu, bila ibu tidak memberi tahu ayah informasi-informasi penting terkait pengasuhan, maka besar kemungkinan ayah tidak akan mengetahui informasi tentang pengasuhan tersebut.

Berdasarkan teori pembentukan sikap, jika pengetahuan yang ada lemah atau ambigu, seseorang akan membentuk sikapnya melalui observasi terhadap tingkah lakunya sendiri dan situasi di sekelilingnya (Bem's, 1972, dalam Oskamp & Schultz, 2005). Karena kurangnya pengetahuan ayah terkait pengasuhan bayi, bisa jadi ayah membentuk sikap terhadap pengasuhan berdasarkan observasi tingkah lakunya sendiri, melalui umpan balik dari ibu ketika ayah melakukan pengasuhan pada bayi. Maka dari itu umpan balik yang dilakukan oleh ibu terkait pengasuhan oleh ayah sangatlah penting, karena akan membentuk sikap ayah itu sendiri terhadap pengasuhan oleh ayah.

Selain melalui observasi terhadap tingkah lakunya sendiri, situasi di sekeliling ayah akan membantu ayah dalam membentuk sikap terkait pengasuhan. Banyak orangtua yang membuat asumsi terkait pengasuhan berdasarkan tradisi yang ada di masyarakat (Sigel dan McGillicuddy-De Lisi, 2002). Karena itu, kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat akan membentuk sikap ayah terkait pengasuhan bayi. Observasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan pengumpulan data bisa menjadi salah satu contoh. Saat mengantarkan anak untuk imunisasi, hampir sebagian besar yang mengantarkannya adalah ibu. Hanya ada beberapa ayah yang ikut menemani ibu saat melakukan imunisasi bayi. Tidak hanya itu, dalam melakukan perawatan rutin bayi seperti memberi makan, memandikan ataupun mengganti popok bayi, lebih banyak ibu yang melakukannya daripada ayah. Di tempat-tempat umum seperti tempat perbelanjaan juga biasanya hanya di sediakan *mother's room* apabila orangtua ingin mengganti popok bayi. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang membuat ayah memiliki sikap bahwa ibulah yang harus lebih banyak berperan dalam pengasuhan.

Di Indonesia sendiri, peran ayah dan ibu dalam keluarga sudah ditentukan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 31 tentang Perkawinan (http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf). Pada pasal ini disebutkan bahwa ayah berperan sebagai kepala keluarga dan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan pasal ini, ayah bisa membuat asumsi bahwa pengasuhan anak lebih condong pada ibu, karena ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Maka dari itu, bisa jadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya sikap ayah terkait pengasuhan ayah pada bayi adalah karena kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat Indonesia yang lebih menitik beratkan pengasuhan anak pada ibu daripada ayah.

Sesungguhnya, ayah memiliki sikap yang positif pada beberapa kegiatan di dalam pengasuhan anak. Kegiatan-kegiatan ini bisa menjadi titik awal untuk mengajak ayah terlibat dalam pengasuhan. Kegiatan-kegiatan seperti mengetahui penyakit bayi, mengantarkan bayi ke dokter, mengetahui makanan yang dikonsumsi bayi dan mengajak bayi bermain merupakan kegiatan-kegiatan yang

dipersepsikan positif oleh ayah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, ibu bisa mengajak ayah lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Namun, terdapat juga sikap-sikap yang dipersepsikan negatif oleh ayah. Pada kegiatan-kegiatan ini, ayah menganggap peran ayah dalam kegiatan ini tidak begitu diperlukan. Kegiatan-kegiatan yang disikapi negatif oleh ayah adalah menggendong bayi di bulan-bulan awal dan menepuk-nepuk punggung bayi setelah diberikan ASI.

Kegiatan-kegiatan di atas dirancang berdasarkan komponen keterlibatan ayah dalam pengasuhan oleh Pleck (2010) yang terdiri atas: *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, indirect care, dan process responsibility*. Berdasarkan kegiatan-kegiatan di atas, diketahui bahwa ayah memiliki sikap yang positif pada kegiatan-kegiatan yang mengacu pada *control* seperti mengetahui penyakit bayi dan mengetahui makanan yang dikonsumsi oleh bayi. Ayah juga memiliki sikap yang responsif ketika mengetahui anaknya sakit dengan langsung membawa anak ke dokter. Ayah juga memiliki sikap yang positif pada kegiatan *positive engagement activities* seperti bermain dengan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lamb (1977, dalam Martin & Colbert, 1997) bahwa ayah lebih banyak terkait pada aktivitas yang melibatkan bermain dalam pengasuhan anaknya. Walaupun begitu ada beberapa kegiatan yang disikapi lebih negatif oleh ayah, seperti kegiatan menggendong bayi di bulan-bulan awal dan menepuk-nepuk punggung bayi setelah diberi ASI. Bentuk kegiatan ini lebih dianggap sebagai kegiatan *caregiving*, dimana lebih banyak dikaitkan dengan ibu (Lamb, 1977, dalam Martin & Colbert, 1997).

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah memberikan gambaran aktual tentang pengasuhan pada anak yang terdapat di masyarakat. Berdasarkan hal ini, peneliti bisa mendapatkan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kelebihan lainnya adalah data pasangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Data pasangan ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai gambaran pengasuhan oleh ayah pada suatu keluarga karena bisa melihat sikap antar pasangan suami istri.

Penelitian ini juga tidak lepas dari berbagai keterbatasan yang ada. Penelitian ini tidak melihat perkembangan dari bayi itu sendiri. Hal ini

dikarenakan peneliti tidak bisa mendapatkan data mengenai perkembangan bayi dari Puskesmas. Data perkembangan anak tidak dituliskan di KMS oleh pihak Puskesmas. Tidak dituliskannya data perkembangan bayi yang akurat di dalam KMS perlu menjadi perhatian, karena membuat orangtua tidak bisa secara langsung memantau perkembangan anak dalam hal fisik. Selain itu, peneliti juga tidak mengukur temperamen bayi yang bisa melihat lebih lanjut sikap orangtua terhadap pengasuhan anak.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi yang telah dibahas di atas, peneliti akan memberikan beberapa saran metodologis yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Untuk mengukur sikap ibu terkait pengasuhan oleh ayah, perlu menambahkan komponen *maternal gatekeeping* sehingga hasil pengukuran dapat menggambarkan sikap ibu seutuhnya.
2. Perlunya melihat lebih lanjut praktek keterlibatan ayah dalam pengasuhan agar bisa melihat lebih jelas pengaruh sikap ibu terhadap pengasuhan oleh ayah.
3. Mengumpulkan data perkembangan bayi secara lebih komprehensif agar bisa melihat lebih jauh hubungan keterlibatan ayah dengan perkembangan anak.
4. Penambahan data kontrol dalam hal temperamen bayi agar data yang dikumpulkan lebih lengkap.
5. Penyebaran data lebih baik dilakukan di posyandu daripada di puskesmas karena lebih terorganisir dan lebih efisien.
6. Melakukan penelitian di populasi yang lebih luas lagi sehingga mendapatkan data yang lebih menggambarkan kondisi tentang pengasuhan ayah di berbagai tempat.

5.3.2 Saran Praktis

Peneliti juga memberikan beberapa saran praktis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan psikoedukasi pada masyarakat untuk melibatkan ayah dalam pengasuhan. Pemberian psikoedukasi dapat dilakukan di puskesmas ataupun di posyandu, dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat yang sangat efektif dalam pemberian psikoedukasi khususnya pada ibu. Psikoedukasi dapat dilakukan dalam bentuk seminar kecil di kalangan ibu-ibu, pemberian modul, atau lebih lanjut bisa dilakukan psikoedukasi dengan cara training untuk ayah agar bisa lebih terlibat dalam pengasuhan anak.
2. Untuk mendorong ayah terlibat dalam pengasuhan, ibu perlu memberikan umpan balik kepada ayah dalam hal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
3. Untuk mengajak ayah agar lebih terlibat dalam pengasuhan, ibu bisa melibatkan ayah dalam kegiatan-kegiatan seperti mengantarkan bayi yang sakit, mengetahui makanan yang dikonsumsi bayi dan mengajak bayi bermain.
4. Ayah di dalam keluarga perlu lebih aktif dan lebih responsif dalam mengasuh anaknya. Ayah bisa memulai dengan aktivitas bermain dengan anak. Kegiatan ini bisa memicu keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
5. Usulan advokasi kepada pemerintah terkait pengadaan kebijakan cuti untuk ayah pasca ibu melahirkan. Pengadaan cuti melahirkan untuk ayah akan memiliki dampak yang baik bagi orangtua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: an updated research summary of the evidence*. <http://www.fira.uoguelph.ca>. (diunduh 9 April 2012).
- Barnard, K. E. & Solchany, J. E. (2002). Mothering. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting volume 3: being and becoming a parent 2nd ed* (pp. 3 – 25). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Beitel, A. H. & Parke, R. D. (1998). Paternal involvement in infancy: the role of maternal and paternal attitudes. *Journal of Family Psychology*, 12(2), 268-288.
- Berk, L. E. (2006). *Child development 7th ed*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Bornstein, M. H. & Lamb, M. E. (1992). *Development in infancy: an introduction 3rd ed*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Bower, T. G. R. (1977). *A primer of infant development*. San Francisco: W. H. Freeman and Company
- Brooks, J. B. (1987). *The process of parenting 2nd ed*. California: Mayfield Publishing Company.
- Brooks, J. B. (1991). *The process of parenting 3rd ed*. California: Mayfield Publishing Company.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Day, R. D. & Lamb, M. E. (2004). Conceptualizing and measuring father involvement: pathways, problems, and progress. In R. D. Day & M. E. Lamb (Ed.), *Conceptualizing and measuring father involvement* (pp. 1 – 16). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriages & families 7th ed.* New York: McGraw-Hill.
- Deutsch, F. M. (2001). *Equally shared parenting*. *Current Directions in Psychological Science*, 10, 25-28.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development 6th ed.* New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Eagley, A. H. & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Texas: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Ehrenberg, M. F., Gearing-Small, M., Hunter, M. A., Small, B. J. (2001). Childcare task division and shared parenting attitudes in dual-earner families with young children. *Family Relations*, 50(2), 143-153.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Fox, G. L., Bruce, C., Combs-Orme, T. (2000). Parenting expectations and concerns of fathers and mothers of newborn infants. *Family Relations*, 49(2), 123-131.
- FYI Health Writer. (2011). *The happiness factor in parenthood*. Diunduh tanggal 5 April 2011 dari <http://www.fyiliving.com/research/the-happiness-factor-in-parenthood/>.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences* (7th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Grosman, K., Grossman, K. E., Fremmer-Bombik, E., Kindler, H., Scheuerer-Englich, H., Zimmerman, P. (2002). The Uniqueness of the child-father attachment relationship: fathers' sensitive and challenging play as a pivotal variable in a 16-year Longitudinal Study. *Social Development*, 11, 3: 307-331.

- Guilford, J. P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education 6th ed.* Singapore: McGraw Hill, Inc.
- Hapsari, A. P. (2007). Keterlibatan ayah dalam pemberian air susu ibu (ASI). Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hoffman, J. (2006). *Survey shows fathers lacking in support.* Diunduh tanggal 31 Maret 2012 dari <http://www.fira.ca/article.php?id=149>.
- Holden, G. W. & Buck, M. J. (2002). Parental attitudes toward childrearing. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting volume 3: being and becoming a parent 2nd ed* (pp. 485 - 508). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners 2nd ed.* California: Sage Publications.
- Lamb, M. E. (2010). How do fathers influence children's development? let me count the ways. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development 5th ed* (pp. 1 - 26). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Martin, C. A. & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: a life span perspective.* USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- McBride, B. A., Brown, G. L., Bost, K. K., Shin, N., Vaughn, B., Korth, B. (2005). Paternal identity, maternal gatekeeping, and father involvement. *Family Relations*, 54(3), 360-372.
- Nurhaena. (1995). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi dan anak kecil. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Oskamp, S. & Schultz, P. W. (2005). *Attitudes and opinions 3rd ed.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Pallant, J. (2005). *SPSS survival manual 2nd ed.* Berkshire: Open University Press.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development 11th ed.* New York: Mc-Graw Hill.

- Parke, R. D. (2002). Fathers and families. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting volume 3: being and becoming a parent 2nd ed* (pp. 27 – 73). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: revised conceptualization and theoretical. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development 5th ed* (pp. 94 – 153). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rønsen, M. (2004). Fertility and family policy in Norway – a reflection on trends and possible connections. *Demographic Research*, 10(10), 265-286
- Seifert, K. L. & Hoffnung, R. J. (1997). *Child and adolescent development 4th ed*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sigel, I. E. & McGillicuddy-De Lisi, A. V. (2002). Parent beliefs are cognitions: the dynamic belief systems model. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting volume 3: being and becoming a parent 2nd ed* (pp. 485 - 508). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sigelman, C. K. (1999). *Life-span human development 3rd ed*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tremblay, S. & Pierce, T. (2011). Perceptions of fatherhood: longitudinal reciprocal associations within the couple. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 43(2), 99-110
- Ump DKI naik menjadi Rp 1.290.000. (2010). Diunduh tanggal 5 April 2012 dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/10/11/27/149146-ump-dki-naik-menjadi-rp-1-290-000>.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. (n.d). Diunduh tanggal 20 Februari 2012 dari http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. (n.d). Diunduh tanggal 8 Februari 2012 dari http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/perundangan/2006/09/04/13-ttg-ketenagakerjaan.pdf.

Wille, D. E. (1995). The 1990s: gender differences in parenting roles. *Sex Roles*, 33(11/12), 803-817

Williams, C. M. (2006). An exploration of father-child relationships, current attachment styles and self-esteem amongst adults. Disertasi. South African: Nelson Mandela Metropolitan University.

World Health Organization. (n.d). Diunduh tanggal 28 Maret 2012 dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs332/en/index.html>.

Yani, T. K. (2012). Menggugat peran ayah. Diunduh tanggal 21 Mei 2012 dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2012/05/18/320381/270/115/Menggugat-Peran-Ayah->.

Lampiran 1. Contoh Kuesioner

Kami adalah mahasiswa semester 7 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang saat ini sedang melakukan penelitian skripsi. Pada kesempatan kali ini kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner mengenai **gambaran pengasuhan bayi**. Partisipasi Bapak/Ibu sangat kami harapkan, namun keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini bersifat sukarela.

Kuesioner ini terdiri dari IV bagian. Bagian pertama terdiri dari 24 item, bagian kedua terdiri dari 15 item, bagian ketiga terdiri dari 15 item, dan bagian terakhir juga terdiri dari 15 item.

Dalam kuesioner ini peneliti tidak menilai jawaban yang benar maupun salah. Oleh karena itu peneliti mengharapkan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan keadaan yang Bapak/Ibu rasakan. Semua informasi baik data maupun jawaban yang Bapak/Ibu berikan terjamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasi Anda dalam mengisi kuesioner ini ☺

Hormat kami,

Peneliti

Christina Dumaria - 0806344471 (no hp: 0818803874)

Fania Kusharyani -

0806462571 (no hp: 081322112211)

Mita Puspitasari -

0806345171 (no hp: 0812828861806)

Data Responden

	Suami	Istri
Nama		
Usia		
Suku		
Pendidikan Terakhir		
Pekerjaan		
Waktu Kerja	Hari : s/d	Hari : s/d
	Pukul : s/d	Pukul : s/d
Alamat Rumah		

Pengeluaran ayah dan ibu per bulan:

Beri checklist () pada kotak yang di sediakan

- € >Rp 2.250.000,-
- € Rp 1.750.000,- – Rp 2.250.000,-
- € Rp 1.250.000,- – Rp 1.750.000,-
- € Rp 800.000,- – Rp 1.250.000,-
- € Rp 600.000,- – Rp 800.000,-
- € Rp 400.000,- – Rp 600.000,-
- € <Rp 400.000,-

Data anak

Urutan Kelahiran	Umur		Jenis Kelamin (P/L)
	Tahun	Bulan	
1			
2			
3			
4			

Selain keluarga inti (ayah, ibu, anak), siapa saja yang ikut membantu mengurus anak? (Dapat memilih lebih dari satu jawaban)

- € Kakek/nenek
- € Om/tante
- € Tetangga
- € Pengasuh (*baby sitter*)
- € Asisten rumah tangga
- € (*lain-lain*)

Lampiran 2. Contoh Kuesioner Ayah

BAGIAN II

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban **benar (B)** atau **salah (S)** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** di kotak yang di sediakan

No	Pernyataan	B	S
1	ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja untuk bayi selama 3 bulan pertama		
2	Bagian yang harus diperhatikan dalam menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya		
3	Saat berusia sekitar 3 bulan, bayi sudah dapat membalas tersenyum ketika diajak bicara atau senyum		

BAGIAN III

Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memilih jawaban **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Tidak Setuju (TS)**, atau **Sangat Tidak Setuju (STS)** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada kotak yang di sediakan. **Tidak ada jawaban benar/salah pada bagian ini.** Oleh karena itu isilah pernyataan yang diberikan sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan.

Keterangan :

Jawablah **Sangat Setuju (SS)**, jika Anda merasa **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Setuju (S)**, jika Anda merasa **Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Tidak Setuju (TS)**, jika Anda merasa **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Sangat Tidak Setuju (STS)**, jika Anda merasa **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Penting bagi ayah untuk mengetahui jadwal pemberian ASI pada bayi				
2	Sejak bulan-bulan awal bayi merasa nyaman ketika di gendong ayah				
3	Bayi tidak perlu untuk diajak berbicara karena ia belum dapat mengerti				

BAGIAN IV

Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memilih jawaban **Selalu**, **Sering**, **Kadang-kadang** atau **Tidak Pernah** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** di kotak yang di sediakan.

No	Pernyataan	selalu	sering	kadang-kadang	tidak pernah
1	Bila bayi saya menangis, saya segera menggendong bayi kami				
2	Saya mengetahui jadwal pemberian ASI bayi kami				
3	Ketika berada di rumah, saya mengajak bayi kami bermain				

Lampiran 3. Contoh Kuesioner Ibu

BAGIAN II

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban **benar (B)** atau **salah (S)** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** di kotak yang di sediakan

No	Pernyataan	B	S
1	ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja untuk bayi selama 3 bulan pertama		
2	Bagian yang harus diperhatikan dalam menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya		
3	Saat berusia sekitar 3 bulan, bayi sudah dapat membalas tersenyum ketika diajak bicara atau senyum		

BAGIAN III

Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memilih jawaban **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Tidak Setuju (TS)**, atau **Sangat Tidak Setuju (STS)** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada kotak yang di sediakan. **Tidak ada jawaban benar/salah pada bagian ini.** Oleh karena itu isilah pernyataan yang diberikan sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan.

Keterangan :

Jawablah **Sangat Setuju (SS)**, jika Anda merasa **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Setuju (S)**, jika Anda merasa **Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Tidak Setuju (TS)**, jika Anda merasa **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Sangat Tidak Setuju (STS)**, jika Anda merasa **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Penting bagi ayah untuk mengetahui jadwal pemberian ASI pada bayi				
2	Sejak bulan-bulan awal bayi merasa nyaman ketika di gendong ayah				
3	Bayi tidak perlu untuk diajak berbicara karena ia belum dapat mengerti				

BAGIAN IV

Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memilih jawaban **Selalu**, **Sering**, **Kadang-kadang** atau **Tidak Pernah** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** di kotak yang di sediakan.

No	Pernyataan	selalu	sering	kadang-kadang	tidak pernah
1	Bila bayi saya menangis, suami saya segera menggendong bayi kami				
2	Suami saya mengetahui jadwal pemberian ASI bayi kami				
3	Ketika berada di rumah, suami saya mengajak bayi kami bermain				



Lampiran 4. Hasil *Output* SPSS

Perbedaan Sikap Orangtua

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 total_ibu	46.85	102	4.040	.400
total_ayah	45.83	102	4.631	.459

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 total_ibu & total_ayah	102	.314	.001

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tail)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 total_ibu - total_ayah	1.020	5.101	.505	.018	2.022	2.019	101	

Kesenjangan Sikap Orangtua

Statistics

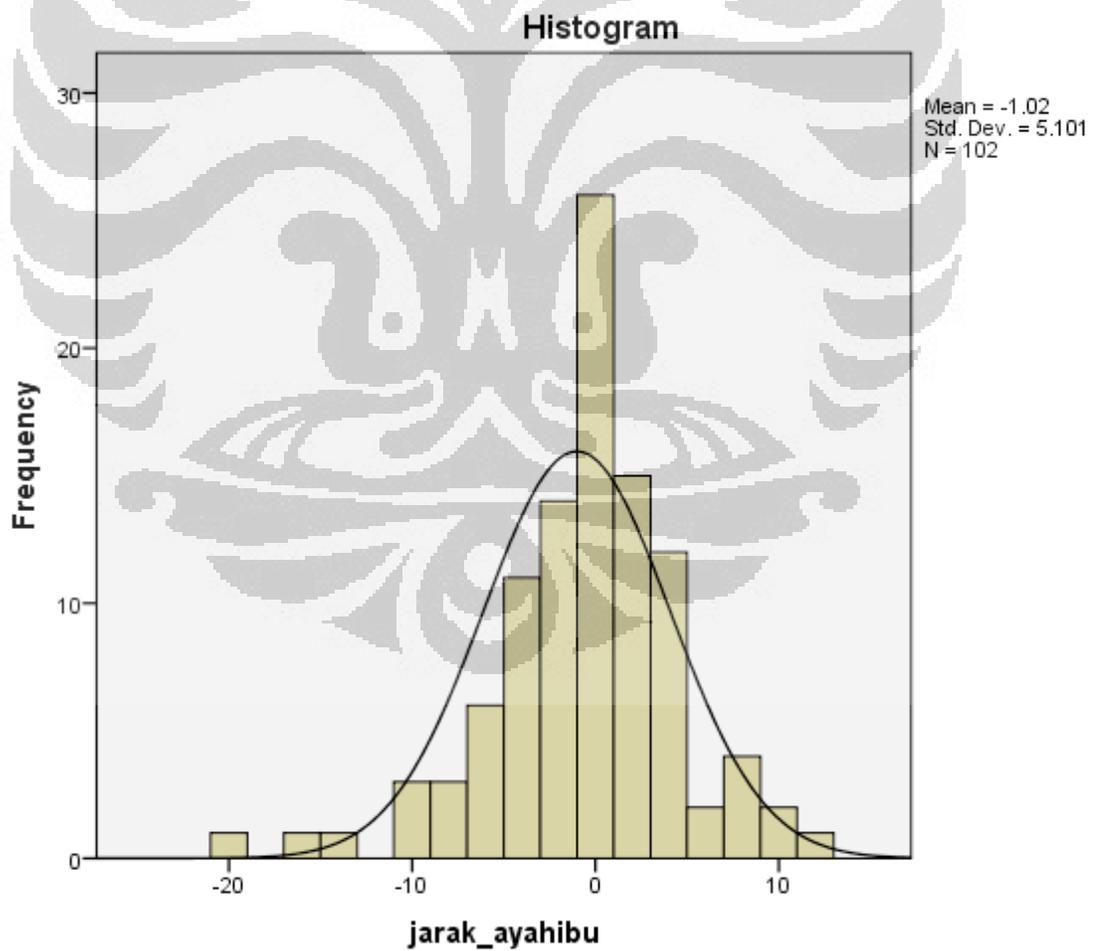
jarak_ayahibu

N	Valid	102
	Missing	0
Mean		-1.02
Std. Error of Mean		.505
Median		.00
Std. Deviation		5.101
Variance		26.019
Percentiles	25	-4.00
	50	.00
	75	1.25

jarak_ayahibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -20	1	1.0	1.0	1.0
-16	1	1.0	1.0	2.0
-15	1	1.0	1.0	2.9
-11	1	1.0	1.0	3.9
-10	2	2.0	2.0	5.9
-9	2	2.0	2.0	7.8
-8	1	1.0	1.0	8.8
-7	5	4.9	4.9	13.7
-6	1	1.0	1.0	14.7
-5	4	3.9	3.9	18.6
-4	7	6.9	6.9	25.5
-3	4	3.9	3.9	29.4
-2	10	9.8	9.8	39.2
-1	5	4.9	4.9	44.1

0	21	20.6	20.6	64.7
1	11	10.8	10.8	75.5
2	4	3.9	3.9	79.4
3	6	5.9	5.9	85.3
4	6	5.9	5.9	91.2
5	1	1.0	1.0	92.2
6	1	1.0	1.0	93.1
7	3	2.9	2.9	96.1
8	1	1.0	1.0	97.1
9	2	2.0	2.0	99.0
11	1	1.0	1.0	100.0
Total	102	100.0	100.0	



Jarak Sikap Orangtua Setelah ± 1 SD

Statistics

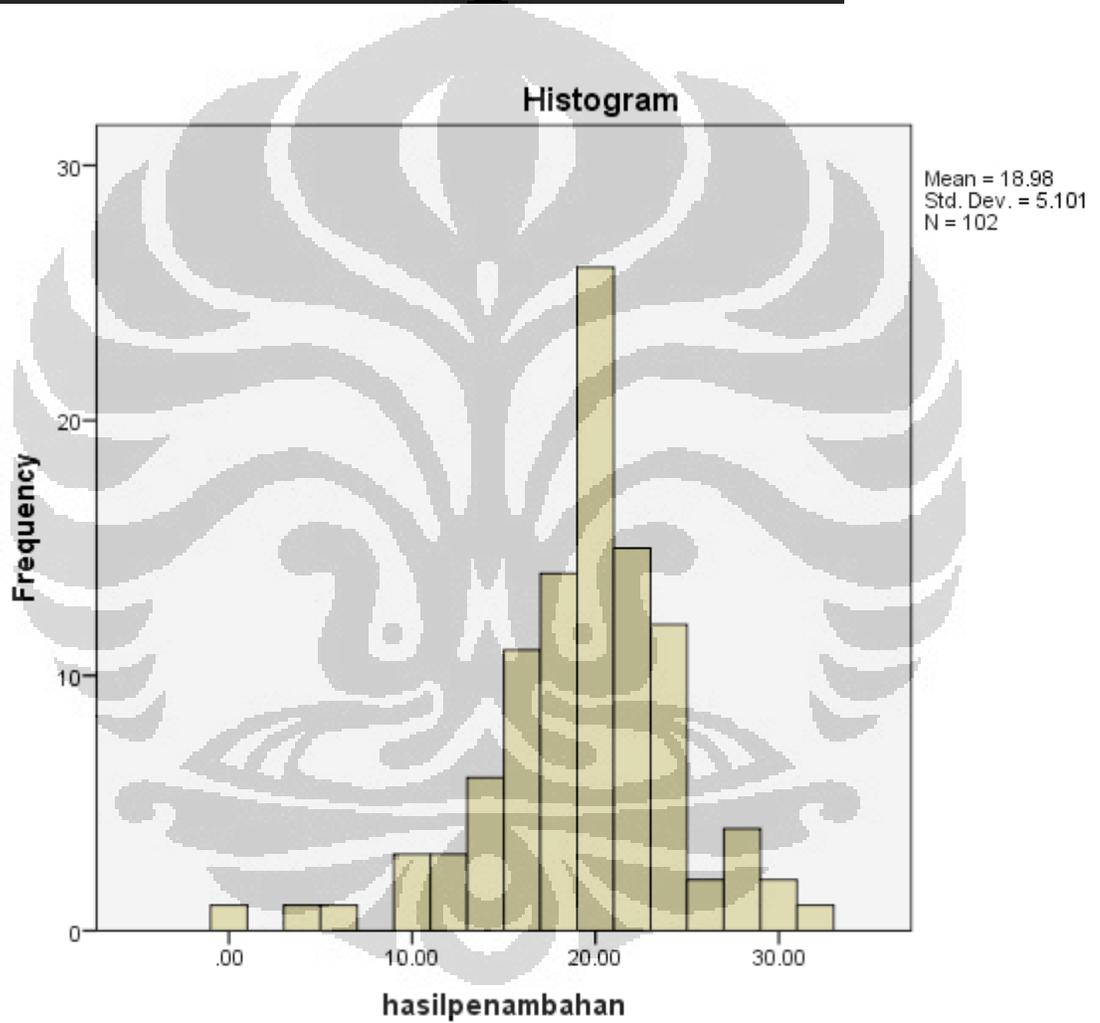
hasilpenambahan

N	Valid	102
	Missing	0
Mean		18.9804
Std. Deviation		5.10092
Minimum		.00
Maximum		31.00

hasilpenambahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	1	1.0	1.0	1.0
4.00	1	1.0	1.0	2.0
5.00	1	1.0	1.0	2.9
9.00	1	1.0	1.0	3.9
10.00	2	2.0	2.0	5.9
11.00	2	2.0	2.0	7.8
12.00	1	1.0	1.0	8.8
13.00	5	4.9	4.9	13.7
14.00	1	1.0	1.0	14.7
15.00	4	3.9	3.9	18.6
16.00	7	6.9	6.9	25.5
17.00	4	3.9	3.9	29.4
18.00	10	9.8	9.8	39.2
19.00	5	4.9	4.9	44.1
20.00	21	20.6	20.6	64.7
21.00	11	10.8	10.8	75.5
22.00	4	3.9	3.9	79.4
23.00	6	5.9	5.9	85.3
24.00	6	5.9	5.9	91.2

25.00	1	1.0	1.0	92.2
26.00	1	1.0	1.0	93.1
27.00	3	2.9	2.9	96.1
28.00	1	1.0	1.0	97.1
29.00	2	2.0	2.0	99.0
31.00	1	1.0	1.0	100.0
Total	102	100.0	100.0	



Hubungan Sikap Ayah dengan Pengetahuan Ayah

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
totalknow	11.47	1.561	99
total_att	45.83	4.631	102

Correlations

		totalknow	total_att
totalknow	Pearson Correlation	1	.050
	Sig. (2-tailed)		.621
	N	99	99
total_att	Pearson Correlation	.050	1
	Sig. (2-tailed)	.621	
	N	99	102